

**PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAIISH SHIHAB
TENTANG PENDIDIKAN ANAK QS. LUQMAN AYAT 12-19
(Studi Komparatif)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Fakultas Ushuluddin & Studi Agama*



Oleh:
MUHAMMAD ARDON
NIM: 301190082

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2023**

**Pembimbing I : H. Husin Abd. Wahab, Lc., MA.
Ph.D**

Pembimbing II: Baharudin, M.Ag

Alamat: Fak Ushuluddin dan Studi Agama
UIN STS Jambi Jl. Raya Jambi
Ma. Bulian Simp. Sungai Duren
Muaro Jambi

Jambi, 03 Juli 2023

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fak. Ushuluddin dan
Studi Agama
UIN STS Jambi
Di JAMBI

NOTA DINAS

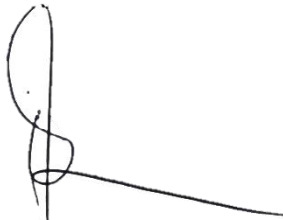
Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Muhammad Ardon dengan judul **“PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN ANAK QS. LUQMAN AYAT 12-19 (Studi Komparatif)”**. telah dapat diajukan untuk di munaqashah kan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thah Saifuddin Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalâmu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing I



H. Husin Abd. Wahab, Lc., MA. Ph.D
Nip:19641004199403100

Dosen Pembimbing II



Baharudin, M.Ag
Nip:199104132020121009

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ardon

Nim : 301190082

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Rantau Gedang, Kec. Bathin VIII. Kab. Sarolangun, Jambi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN ANAK QS. LUQMAN AYAT 12-19 (Studi Komparatif)”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah di sebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh melalui skripsi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jambi. 03 Juli 2023

Penulis,



Muhammad Ardon

301190082

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh (Muhammad Ardon) NIM (301190082) dengan judul “**PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN ANAK QS LUQMAN AYAT 12-19 (Studi Komparatif)**” yang dimunaqasyahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi pada:

Hari/Tanggal : Senin, 03 Juli 2023
Jam : 08.30-09.30 WIB
Tempat : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Gedung GFB Wing C
Lantai 1 Ruang Munaqosyah I

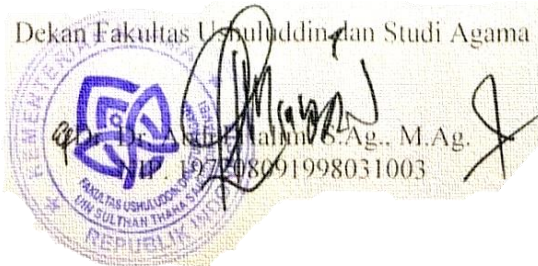
Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang Munaqashah dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Dr. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 197208091998031003
Sekertaris Sidang : Dra. Fatimah Rahmiati
NIP.196804061900121002
Penguji I : Dr. Hasbullah, S. Th.I, M.A
NIP. 197912122009011015
Penguji II : Sajida Putri, S.Ud., M.Hum.
NIDN. 199101282017044
Pembimbing I : H. Husin Abdul Wahab, Lc., Ma Ph.D
NIP. 19641004199403100
Pembimbing II : Baharudin, M.Ag.
NIP. 199104132020121009



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Muhammad Ardon, M.Ag.
NIP. 197208091998031003



MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامٍ إِنَّ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”(14)¹

¹ “Kementrian Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahnya’ (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020),” 416.

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam Islam merupakan topik yang penting dan relevan dalam konteks perkembangan sosial dan moral anak-anak muslim. Skripsi ini menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang pendidikan anak dalam Islam berdasarkan ayat-ayat QS Luqman Ayat 12-19. Tujuan skripsi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendidikan anak dalam Islam berdasarkan dua perspektif yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah. Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif-analitis juga menambahkan metode komparatif yakni membandingkan Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Persamaan mengenai konsep pendidikan anak dalam surat Luqman menurut kedua tokoh tersebut adalah anak perlu diajarkan mengenai keimanan yang merupakan dasar dari pelajaran agar menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan dewasanya kelak, setelah itu diajarkan pula untuk bersyukur, menghormati orangtua, memiliki jiwa bertanggung jawab, sikap toleransi, bersabar, mengajak yang baik dan menjauhi yang buruk, serta menjalankan ibadah utama yaitu shalat. Pelajaran keimanan menurut keduanya harus benar-benar ditanamkan kepada anak dengan baik dan benar, karena bila anak tidak memahami secara baik akan berakibat buruk bagi dirinya kelak, yakni dikhawatirkan ia akan berbuat syirik (menyekutukan Tuhannya). Meskipun pelajaran keimanan harus ditekankan, M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya mendidik anak secara tegas itu perlu, tetapi juga diselingi kasih sayang agar anak lebih mudah memahami dan menerima pelajaran tersebut. Selain pelajaran mengenai ketuhanan dan berbagai hal yang mengitarinya, hendaknya anak juga belajar mengenai akhlak (perilaku) agar anak tidak merasa bosan. Pelajaran akhlak tersebut, antara lain; sederhana dalam berucap dan berjalan, menghormati oranglain, serta tidak mengambil contoh yang buruk

Kata Kunci: Pendidikan Anak, *Tafsir Al-Misbbah*, *Tafsir Al-Munir*.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. Serta sholawat beriringan salam tercurahkan keharibaan Rasulullah saw. maka skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang berjasa dalam hidupku...

Ayahanda Syahati dan Ibunda Siti Aisyah tercinta, terimakasih atas segala jerih payahnya serta keikhlasannya dalam menjaga, membesarkan, serta mendidikku. Terima Kasih atas beribu cinta, kasih sayang, serta sabar yang telah dicurahkan. Terima Kasih atas dukungan serta doa yang tidak pernah berhenti diberikan. Terima Kasih atas segala semangat dan motivasi yang selalu dicurahkan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberkahi dan diridoi oleh Allah SWT. Aaamiin...

Kepada Adik, Zeli Rahmatillah dan Nazlatima Arifa yang senantiasa Memberikan dukungan, semangat, senyum, dan do'anya untuk keberhasilan ini. Semoga kakakmu ini mampu menjadi orang-orang sukses nantinya aamiin...

Kepada Bapak H. Husin Abd. Wahab, Lc., MA. Ph. D sebagai Dosen Pembimbing 1 terimakasih atas waktu dan arahan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Kepada Bapak Baharudin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing 2 terimakasih telah banyak berjasa memberikan arahan, motivasi, serta waktunya. Kepada semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan semangat yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis hanturkan kepada sang maha pencipta Allah *subhānahū wata,,ālā* yang telah memberi karunia-Nya sehingga dapat diselesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir dengan judul **“PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN ANAK QS LUQMAN AYAT 12-19 (Studi Komparatif)”**. Sholawat bersamaan dengan salam tidak lupa pula dihadiahkan kepada junjungan baginda Nabi besar Muhammad *ṣallallāhu ,,alaihi wa sallam* seluruh keluarga beserta para sahabat beliau yang memperjuangkan agama Islam.

Penelitian yang berbentuk skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program sarjana (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak:

1. Bapak H. Husin Abd. Wahab, Lc., MA. Ph. D dan Bapak Baharudin, M. Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikiran pembimbing serta arahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir.
2. Bapak Dr. Bambang Husni Nugroho, M.H.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan bapak Mustaniruddin, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Terimakasih atas arahan dan motivasi yang selalu diberikan selama menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Bapak Dr. Sagap, M.Ag . selaku dosen pembimbing Akademik.
4. Bapak Dr. Dr Abdul Halim, M. Ag selaku Dekan Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
5. Bapak Dr. M. Ied Al-Munir, M.Hum selaku Wakil Dekan I bidang kemahasiswaan dan bidang Kerjasama Luar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
6. Bapak Dr. Edy Kusnadi, M.PHIL.I selaku Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas UShuluddin dan Studi Agama.
7. Bapak Dr Masiyan, M.Ag selaku Wakil Dekan III bidang Akademik Fakultas UShuluddin dan Studi Agama.
8. Bapak Prof. Dr. H. Suaidi Asy'ari, MA., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
9. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
10. Staf Akademik yang dengan sabar melayani dalam menyelesaikan prosedur akademik yang di jalani hingga ke tahap penyelesaian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

11. Bapak Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama serta Bapak Kepala Perpustakaan UIN STS Jambi beserta Staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
12. Kepada kedua orang tua Bapak Syahati dan Ibu Siti Aisyah yang tiada hentinya selalu mendoakan dan mensupport.
13. Kepada Adik, Zeli Rahmatillah dan Nazlatima Arifa yang selalu menjadi penyemangat terbaik.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga, akhirnya peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan pada umumnya kepada para pembaca.

Jambi, 03 Juli 2023
Penulis,



Muhammad Ardon
301190082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN LITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan anak	14
B. Pendidikan Anak Dalam Pandangan Ulama	17
C. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan anak	19
D. Macam-macam Pendidikan anak	26
BAB III BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA GAMBARAN TAFSIRNYA	
A. Biografi Wahbah Mustafa Az-Zuhaili	32
B. Biografi M. Quraish Shihab	40

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Ayat-Ayat Berkaitan dengan Pendidikan Keluarga	49
B. Penafsiran M. Quraish shihab dan Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsirnya Q.S. Luqman 12-19	53
C. Materi yang Terdapat Dalam Surat Luqman ayat 12-19.....	66
D. Analisis Persamaan Dan Perbedaan	70

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	79
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE.....

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Alfabet

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	T
ب	B	ظ	..
ت	T	ع	,
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ي	Y	ي	Y
د	d		

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
- Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 - Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Vokal.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	آ	A	إي	I
أ	U	أي	Ā	أو	Aw
إ	I	أو	U	أي	Ay

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah ini ada tiga macam:

1. Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/

Contoh:

Arab	Indonesia
صلاة	Ṣālah
مرأة	Mir'āh

2. Ta' Marbutah hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dommah*, maka transliterasinya adalah /t/.

Contoh:

Arab	Indonesia
الرتبية وزارة	Wizārat al-Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'āt al-Zaman

3. *Ta' Marbutah* yang mendapat harakat tanwin maka transliterasinya adalah /tan/tin/tun/.

Contoh:

Arab	Indonesia
فئة	Fi'atun

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh anak di masa sekarang. Untuk itulah Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak terutama sejak masa kecil. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya.²

Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan bekal itu kemudian ia belajar; mula-mula melalui hal-hal yang dapat diindera dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan. Selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindera kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat dipahami. Setelah dilahirkan manusia mulai memasuki proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum:30).³

Dan sesuai dengan hadist Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Hajib bin Walid, Muhammad bin harb dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayab dari Abi Hurairah⁴

² Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). V.

³ Kementrian Agama RI, 'Al-Qur'an dan Terjemahnya' (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020),” 407.

⁴ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Dar al-Kutub alIlmiyah, Beirut, 2001), Juz 1. 92.

مَامِنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu dan bapaknya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.
(HR. Bukhori dan Muslim).

Sabda Rasul tersebut memberi isyarat tentang pentingnya lingkungan sosial dan pendidikan. Manusia mulai belajar melalui pendengaran dan penglihatan sebagaimana diungkapkan di atas yakni dengan panca indra, proses pengalaman dan penelitian. Selanjutnya dia mulai belajar nalar, perenungan dan pemahaman. Inilah yang diungkapkan Al-Qur’an dalam al-fu’ad.⁵

Kata-kata pendidikan anak tampak menunjuk kepada muatan atau isi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia serta untuk mencapai suatu tujuan. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada manusia. Demikian pula tujuan yang hendak dicapai akan manusiawi dengan memanifestasikan aspek-aspek kemanusiaan.⁶

Namun kita lihat saat ini banyak sekali penurunan moral yang terjadi di Indonesia, sebagai contoh di Indonesia tahun 2022, Pelajar pukuli seorang nenek di Tapanuli selatan, mengambil data dari CNN ada enam pelajar remaja yang merupakan pelajar dari salah satu sekolah tingkat atas di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara peristiwa ini terekam dalam video yang kemudian viral di media sosial. Dalam video pertama, mereka melihat nenek berjalan sambil membawa karung goni, mereka mengajak bicara nenek tersebut. Tiba-tiba salah seorang diantaranya turun dari motor dan menendang nenek itu hingga tersungkur. Kemudian dalam video kedua, nenek tersebut dipukul dengan kayu hingga patah.⁷

⁵ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 106-107.

⁶ Ibid. 111.

⁷ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221120174845-12-876189/rombongan-pelajar-tertawa-lepas-saat-pukuli-scorang-nenek-di-tapsel>, 18 mar 2023.

Anak merupakan peniru yang handal, mereka mudah menyerap informasi yang didapat dari orangtua maupun lingkungan sekitar. Terlebih, teknologi informasi yang ada saat ini berkembang begitu pesat harus diimbangi dengan bekal nilai-nilai dan moral agar anak tidak ikut tergerus dalam arus globalisasi dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak semestinya. Disinilah pentingnya pendidikan anak diajarkan sejak dini mulai dari lingkungan terkecil (orang tua), sekolah formal maupun non formal dan diterapkan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁸

Sedangkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Karena ia merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidik sebagai alat pembayaran yang sangat bergantung pada pemegang alat kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan,⁹ yang telah berkembang di berbagai daerah dari sistem yang paling sederhana menuju sistem pendidikan islam di dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bagi orang tua, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Orang tua harus menjadi guru sekaligus pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar dapat mendorong anak agar selanjutnya menjadi anak yang

⁸ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan," *Unisia* XXXVII, no. No. 82 (2015): 18–30.

⁹ A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 114.

berhasil sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an.¹⁰ Setiap orang tua perlu mengajarkan kebaikan, sensitivitas, tanggung jawab, dan akhlak yang baik kepada setiap anaknya, dengan harapan agar mereka menjadi generasi yang sukses dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkan. Jika ingin berhasil mencapai keinginan itu, maka orang tua menerapkan prinsip-prinsip tertentu dan menumbuhkan nilai-nilai serta norma yang baik dalam diri anak.

Berbicara masalah pendidikan anak, Al-Qur'an juga memiliki perintah untuk menjaga keluarga terutama keturunan. Sebagaimana yang terkandung dalam at-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)*¹¹

Ayat ini mengingatkan pada semua manusia khususnya orang-orang beriman agar mereka tidak meninggalkan anak keturunannya yang lemah jiwa dan raga serta menjaganya dari siksa api neraka. Dalam arti orang tua berperan sebagai pendidik, karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Oleh karenanya di tuntutlah mereka agar bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Disamping itu mereka dituntut juga agar mengucapkan kata-kata yang benar kepada anak-anak mereka dalam arti mendidiknya dengan berlandaskan rasa takwa, sehingga anak-anak mereka menjadi keturunan yang kuat, sejahtera, dan selamat dari api neraka¹².

¹⁰ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 113.

¹¹ Kementerian Agama RI, *'Al-Qur'an dan Terjemahnya'* (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020), 560.

¹² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, (Bandung: al-ma'arif, 1996), 37.

Dalam kitab *Tarbiyah Al-Awlad Fi Islam*, karya Abdullah Nashih Ulwan, dalam Al-qur'an atau hadits Nabi Muhammad SAW, telah diterangkan tentang cara mendidik anak. Di antaranya adalah harus ta'at dan patuh kepada kedua orang tuanya, tidak menyekutukan Allah, tidak membantah perintahnya, tidak berbohong, dan sebagainya diantaranya:¹³ QS. Luqman: 12,13,14,15,16,17,18,19¹⁴ QS. Ar-rum: 30¹⁵ QS. Al-isra': 23,24,¹⁶ QS. Al-ahzab: 21,¹⁷ QS. At-tahrim: 6,¹⁸ QS. Al-mujadilah: 11,¹⁹ QS. At-taubah: 122,²⁰ QS. Al-kahfi: 66,²¹ QS. Al-isra': 36,²²

Dari sekian banyaknya ayat tentang Pendidikan anak dalam islam peneliti mengambil surah luqman ayat 12-19 karna lebih spesifik dan lebih terkonsep membahas mengenai Pendidikan khususnya terhadap anak dan menanamkan keimanan dan ketauhidan kepada anak untuk berbuat baik kepada orang tua, dan melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dalam fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap penafsiran dalam kitab tafsir yang membahas tentang surah luqman ayat 12-19 yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam islam. Dalam hal ini peneliti ingin mencoba membandingkan atau mengkomparasikan antara dua tokoh mufassir yaitu M. Quraish Shihab seorang mufassir dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Munir.

Alasan peneliti memilih Tafsir al-Misbah karena buku tersebut sangat representatif dalam dunia tafsir kontemporer, memiliki berbagai macam disiplin ilmu serta jangkauan pemahaman yang dinamis dan lebih komprehensif. Tafsir al-Misbah menggunakan metode gabungan antara metode tahlili dan metode maudu'i.

¹³ Abdullah nashih ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 21.

¹⁴ Kementrian Agama RI, '*Al-Qur'an dan Terjemahnya*' (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020), 416.

¹⁵ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 407.

¹⁶ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 284.

¹⁷ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 420.

¹⁸ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 560.

¹⁹ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 543.

²⁰ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 206.

²¹ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 301.

²² Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," 285.

Selain itu, tafsir ini lahir pada zaman kontemporer dan merupakan karya yang sangat populer di kalangan pemikir terutama pemikir Indonesia dan didalamnya juga banyak pemikiran-pemikiran yang baru (moderat) sesuai dengan pemikiran yang dia usung.

Penulis memilih Tafsir Al-Munir sebagai sumber utama karena tafsir ini cocok dengan topik yang akan dibahas dalam skripsi ini. Wahbah Az-Zuhaili mengkaji semua ayat Al-Qur'an dari surah pertama, Al-Fatihah, hingga surah terakhir, An-Nashr. Tafsir ini juga memberikan penjelasan berdasarkan tema-tema tertentu dan menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami dalam konteks kontemporer saat ini. Wahbah Az-Zuhaili merasa prihatin dengan pendekatan beberapa orang yang mengabaikan tafsir klasik karena dianggap tidak relevan dengan permasalahan modern saat ini. Oleh karena itu, Wahbah menyatakan bahwa tafsir klasik harus disajikan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan zaman sekarang dan dengan teknik yang sejalan dengan perkembangan pengetahuan modern, tanpa menyimpang dari interpretasi yang benar. Inilah mengapa Tafsir Al-Munir penting untuk menggabungkan keaslian tafsir klasik dengan keragaman tafsir kontemporer.

Dari sekian banyaknya tafsir, maka riset ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam konsep Pendidikan anak dalam Islam menggunakan dua penafsiran yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Munir dikarenakan dua tafsir ini lebih menelaah semua ayat dalam Al-Qur'an mulai dari awal surah sampai akhir surah. Kemudian riset ini ingin membandingkan konsep anak dalam Islam menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili sehingga riset ini mengangkat judul. **“PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN ANAK QS LUQMAN AYAT 12-19 (Studi Komparatif)”**.

B. Permasalahan

Adapun yang jadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Pendidikan anak dalam tafsir Al-Munir dan Al-Misbah? Maka untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

menjawab dari pertanyaan pokok tersebut penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian pendidikan anak dalam Islam?
2. Bagaimana biografi M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili serta gambaran tafsir mereka?
3. Bagaimana penafsiran ayat- ayat yang berhubungan dengan Pendidikan anak dalam Al-qur'an menurut M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas di ketahui bahwa konsep Pendidikan anak merupakan salah satu bagian yang berpengaruh dalam kehidupan. Maka riset ini akan lebih terfokus pada konsep Pendidikan anak. Menurut pendapat M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili dalam surah Luqman ayat 12-19, karena dalam dua penafsiran diatas sama-sama menggunakan ayat tersebut maka riset ini ingin membandingkan dua penafsiran tersebut.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mengetahui konsep pendidikan anak dalam islam.
2. Mengetahui biografi M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili serta perbandingan tafsir mereka.
3. Mengetahui penafsiran ayat- ayat yang berhubungan dengan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara teoritis substantif dapat dijadikan bahan informasi atau wawasan baru mengenai cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.
2. Secara praktis dapat dipergunakan oleh berbagai kalangan terutama orangtua dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang berkarakter sesuai dengan ajaran al-Qur'an.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yakni:

1. Berguna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata (S1) pada konsentrasi Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi.
2. Memberikan arah pemikiran yang bijak bagi masyarakat dalam menyikapi konsep Pendidikan anak dalam Islam dan tinjauan Studi perbandingan M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili.
3. Memberikan panutan bagi peneliti selanjutnya terhadap Konsep Pendidikan Anak dalam Islam dengan pendekatan Studi Perbandingan M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili. Agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang semakin baik.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)* karya Ari Firmansyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2007. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan tentang pengertian dasar nilai-nilai, pengertian dasar pendidikan, tujuan nilai pendidikan, landasan nilai pendidikan islam, dan nilai-nilai pendidikan islam, sedangkan analisis surat Luqmannya hanya menjelaskan gambaran secara umum mengenai kandungan nilai yang terdapat dalam surat tersebut.²³

Skripsi karya Indra Romadon, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Padang Sidempuan yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Dalam Q.S. Al-Luqman Ayat 12-19*, dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana mengaplikasikan konsep

²³ Ari Firmansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman (Analisis surat Luqman ayat 12-19)*, Skripsi (Malang: UIN Malang, 2007), 9.

Pendidikan anak usia dini dalam Q.S. Luqman 12-19? Sehingga dapat diimplementasikan atau diaplikasikan dalam proses Pendidikan anak usia dini.²⁴

Jurnal *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, karya Slamet Suyanto ini mengulas tentang sejarah kelahiran pendidikan usia dini, perkembangan anak, hakikat belajar pada anak usia dini, esensi bermain, dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar untuk anak usia dini.²⁵

Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para guru, Orangtua, Dan Calon, karya Prof. Mahmud dan kawan-kawan ini membahas tentang langkah yang ditempuh sebelum memasuki dunia keluarga, meliputi cara pemilihan pasangan, pendidikan islam tentang perkawinan, pendidikan islam pada masa kehamilan, kelahiran anak, pola pendidikan anak dalam keluarga, wanita karier, dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak.

Dalam buku ini yang mengangkat materi dari surat luqman hanya satu ayat saja, yang lain diambil dari surat-surat Al-Qur'an yang berisi tentang pendidikan.²⁶

Buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman yang berjudul *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi S.A.W*, menjabarkan bagaimana cara Nabi mendidik generasi muda islam pada masa itu mulai dari anak yang baru lahir sampai memasuki usia pranikah, di dalam buku ini juga terdapat penjelasan tentang surat Luqman, tetapi hanya gambaran umum saja.²⁷

Skripsi indah kartika sari "*Ibrah Kisah Lukman Al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak*". Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bagaimana penafsiran Wahbah Az-zuhaili terhadap QS. Luqman ayat 12-19. Dan pembahasan ini cenderung pada satu penafsiran. Sedangkan dalam kajian penulis,

²⁴ I Romadhon, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam QS Al-Luqman Ayat 12-19" (2022), <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/7974.22>.

²⁵ Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak*, no.1 (2012), 12.

²⁶ Prof. Mahmud dan kawan-kawan, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia, 2013), 211-219.

²⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman terj Agus Suwandi, *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi s.a.w*, (Aqwam: 2017), 65.

pembahasan tulisan yaitu konsep pendidikan anak dalam islam menurut pandangan dua mufassir.²⁸

Jurnal yang ditulis oleh Eka Prasetiawati dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Menurut Al Quran Perspektif Muhammad Quraish Shihab*”. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana Muhammad Quraish Shihab melakukan keberhasilan dalam mendidik anak dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa perspektif Muhammad Quraish Shihab mengenai Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran mencakup beberapa hal, yaitu syukur kepada Allah, larangan syirik (menyekutukan Allah), berbakti kepada orang tua/birrul walidain, mempunyai akidah yang kuat dengan landasan iman dan takwa dimanapun keberadaan kita, perintah ibadah meliputi shalat, amar ma’ruf, dan sabar serta menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, yakni dengan bersikap lemah lembut, sopan dalam berjalan dan berbicara.²⁹

Jurnal “Muhammad yasin, Jami'un nafi'in, Ilham tohari” dengan judul *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)*. Dalam penelitian ini penulis memilih surat luqman ayat 12-19 karena didalamnya sarat akan petuah untuk membangun akhlakserta meningkatkan keimanan terhadap diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Konsep pendidikan anak. (2) Konsep Pendidikan Anak dalam perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak³⁰

Berdasarkan penelitian sebelumnya penelitian saya terdapat persamaan dalam segi objeknya yaitu QS. Luqman ayat 12-19 namun penelitian saya terdapat perbedaan dari segi metode penelitian yang menggunakan metode tafsir muqarran

²⁸ Indah Kartika sari, (*Ibrah Kisah Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Karakter pada Anak*), skripsi, (Surabaya: UIN sunan ampel Surabaya, 2020), 2.

²⁹ Eka Prasetiawati, (*Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab*), jurnal manajemen pendidikan islam, no. 1 (2017), 116.

³⁰ Jami'un nafi'in, muhammad yasin, ilham tohari, ilham tohari, (*Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*). Jurnal, no.1(2017), 9.

dalam riset ini membandingkan pendapat M. Quraish shihab dan Wahbah Az-Zuhaili.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*). Dimana kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam material yang ada dipergustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi lebih jauh termasuk penelitian kualitatif. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan 2 pendapat ulama' tafsir antara M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili dalam membahas konsep Pendidikan anak dalam Islam dalam surah Luqman ayat 12-19.

2. Jenis Data

Untuk membantu penelitian ini, jenis informasi data yang digunakan dalam penelitian kualitatif seperti kata-kata dan kegiatan, sumber informasi yang disusun dengan data dan pengukuran informasi yang berlaku untuk masalah yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data *primer* dan *sekunder*.

- a. Data primer (data utama atau pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir, khususnya Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Munir serta yang membahas objek kajian.
- b. Datal sekunder yaitu karya-karya ilmiah berupa buku majalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, yang berkaitan dengan konsep Pendidikan dalam Islam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data seperti catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, legger, notulen rapat, agenda dan lainnya. Dalam penelitian ini data dokumentasi yang dicari adalah berupa teks ayat Al-Qur'an, buku, kitab, artikel, jurnal, dan lainnya. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah dengan mencari sumber yang ingin diteliti, kemudian di analisis dan disimpulkan. Tehnik ini untuk mendapatkan karya yang sesuai dengan konsep Pendidikan anak dalam Islam.

5. Metode atau Teknik Analisis Data

Dari metodologi-metodologi penafsiran Al-qur'an maka untuk metode analisis data dalam riset ini yang digunakan adalah metode Muqarran atau sering disebut metode komparasi.

Metologi Muqaraan *Al-Tafsir Al-Muqarin* atau *Al-Manhaj Al-Muqarin* atau metode tafsir muqaran adalah suatu metode tafsir yang menggunakan perbandingan (komparatif atau komparasi) di mana dalam penelitian ini akan membandingkan sesuatu fitur yang sama, yang sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.³¹

Dalam metode riset komparatif tidak jauh beda dengan riset-riset yang lain, dalam riset komparatif yang tampak sangat menonjol adalah uraian-uraian perbandingannya. Adapun langkah-langkah metodologis riset komparatif adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema apa yang akan diriset.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab atau Kawasan yang dikaji.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1st edn (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132.

5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab risetnya.³²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian sangat penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya. Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I, Berisikan pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Membahas tentang tinjauan teoritis Pendidikan anak dalam islam yang meliputi: pengertian Pendidikan anak, Pendidikan dalam pandangan ulama', prinsip-prinsip dasar Pendidikan anak, macam Pendidikan anak.

Bab III, Bagian ini membahas tentang biografi dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang tafsir Al-Qur'an, dan biografi dan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang tafsir Al-qur'an.

Bab IV, Dalam bab ini akan dipaparkan analisis Al-qur'an surah Luqman ayat 12-19 menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili. Dan bab ini membahas tentang perbandingan pendapat M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap surah Luqman ayat 12-19.

Bab V, Dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang diangkat mengenai pendidikan anak, dan saran-saran membangun yang berkaitan dengan permasalahan.

³² Mustaqim. 137.

BAB II

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Pengetian Pendidikan Anak.

Istilah Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya) istilah Pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.³³ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Pendidikan ialah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁴

Pendidikan anak arti luas adalah segala perbuatan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatan secara moral.³⁵ Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan kearah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.³⁶

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dengan tujuan tertentu yang umumnya ditujukan untuk mengembangkan pola tingkah laku khusus pada anak-anak atau individu yang sedang dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini melibatkan proses yang bertujuan untuk membentuk pola tingkah laku yang diharapkan pada siswa, yang dilakukan oleh pendidik.³⁷

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2002), 13.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1994), Edisi Kedua, 232.

³⁵ Soegarda Poerbawakdja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) 257.

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) 11.

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1998), 189.

Sementara menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani.³⁸

Menurut Buya Hamka,³⁹ pendidikan berbeda dengan pengajaran. Pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian anak atau peserta didik secara sadar.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *Al-Tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pada pertumbuhan manusia). *Al-Ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu, dan *al ta'dib* [tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasinya dalam bukti].⁴⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang umum digunakan adalah *Al-Tarbiyah*, yang mengacu pada proses pengasuhan pada fase permulaan pada pertumbuhan manusia. Sedangkan istilah *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib* jarang digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Menurut Mortimer J. Adler, pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan pembiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁴¹

Dalam usaha mendidik anak tentu disesuaikan dengan usia perkembangan serta kemampuan dan anak, sehingga banyak perbedaan pandangan tentang fase perkembangan anak. Menurut Husaini, anak adalah masa periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (0,0-3,0 Th), hingga menjelang pubertas.⁴² Sedangkan

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 26.

³⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajurni, 192), 202.

⁴⁰ Bambang Q-Anes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 24-30.

⁴¹ Khoiran Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 1, 35.

⁴² Husaini M Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 11

menurut Hanna Djumhana Bustaman yang dimaksud dengan anak adalah masa antara 3,0 th sampai dengan sekitar 11,0 th yang mencakup tahapan, masa pra-Sekolah (3,0-5,0 th), masa Peralihan (5,0 - 6,0 th), masa Sekolah (6,0 - 12,0 th), yang masing-masing menunjukkan tanda-tanda kekhususan sendiri.⁴³

Subino Subroto membagi perkembangan anak menurut usia antara lain, periode pertama, umur 0-3 th. Pada masa ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Periode kedua, umur 3-6 th, pada masa ini yang dominan bagi anak adalah perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam. Dalam periode ini merupakan masa yang baik untuk mengajari anak dengan bahasa yang baik dan benar. Periode ketiga, umur 6-9 thn, yaitu masa social imitation atau masa mencontoh. Pada usia ini sangat baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan yang baik. Periode keempat, umur 9-12 th, periode ini disebut second star of individualization. Tahap ini adalah tahap individualisasi anak usia ini sering mengeluarkan back ide, tetapi sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan dalam anti menentang apa yang tadinya dipercayai sebagai nilai atau norma. Dan masa ini disebut masa kritis yang sudah saatnya mendapatkan konfirmasi. Periode kelima, umur 12-15 th, yang disebut social adjusment, yaitu penyesuaian diri secara sosial. Disini sudah mulai terjadi pematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis. Pada umur ini juga tumbuh sikap-sikap humanistic, oleh karena itu maka pengokohan hidup secara Islami sudah waktunya untuk diperkuat. Periode keenam, umur 15-18 th, masa penentuan hidup, mau apa dia nantinya.⁴⁴

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan pada peserta didik (anak-anak). Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi pada segi emosional.

⁴³ Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pestaka Pelajar, 1995), hlm. 185.

⁴⁴ Subino Hadi Subroto, "Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan". dalam Subino Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 72-73.

Dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan yang lebih positif.

B. Pendidikan Dalam Pandangan Ulama'

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Ulama banyak memberikan pandangan mengenai masalah pendidikan anak di antaranya: Ibn Miskawih, Al-Qobisi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali.

Pemikiran Ibn Miskawaih⁴⁵ Ibn Miskawaih memiliki konsep pendidikan yang berfokus pada pendidikan ahlak. Menurutnya, anak didik yang meliputi murid, siswa, peserta didik, atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan antara anak didik dapat menyebabkan perbedaan dalam materi, metode, pendekatan, dan sebagainya. Konsep pendidikan ahlak menurut Ibn Miskawaih menekankan pada pembangunan pendidikan moral dan kebajikan, serta mencapai kebahagiaan tertinggi. Konsep ini masih relevan untuk pendidikan karakter di Indonesiasebagainya.⁴⁶

Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran orang tua yang besar dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Cinta seseorang terhadap gurunya harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Selain itu, guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi, dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang pula.

⁴⁵ Ibnu Miskawaih adalah salah seorang cendekiawan Muslim yang berkonsentrasi pada bidang filsafat akhlak. Dia lahir di Iran pada tahun 330 H/932 M dan meninggal tahun 421 H/1030M. Ibnu Miskawaih melewati seluruh masa hidupnya pada masa kekhalifahan Abassiyah yang berlangsung selama 524 tahun, yaitu dari tahun 132 sampai 654 H /750-1258 M. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih.

⁴⁶ Hadis Purba, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawah," *Miqot* XXXIII, no. 2 (2009): 261–273.

Pemikiran Ibnu Sina:⁴⁷ Ibnu Sina memiliki pemikiran dalam bidang pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru, dan pelaksanaan hukuman dalam pendidikan. Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus dapat mengembangkan potensi dan bakat diri anak didik secara optimal dan menyeluruh, serta mampu menolong manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai kholifah di masyarakat dengan keahlian yang dapat diandalkan. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan secara terstruktur dari tujuan, kurikulum, metode pengajaran, dan guru atau pendidik merupakan faktor penting dalam pendidikan dan dapat dijadikan acuan penting dalam memajukan dunia pendidikan.⁴⁸

Pemikiran Al-Ghazali:⁴⁹ Menurut Al-Ghazali, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak didik, yaitu faktor endogen dan eksogen, faktor intern dan ekstern, faktor pembawaan dan lingkungan, faktor keturunan dan pendidikan, serta faktor bakat dan ajar. Al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah amanat Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan juhar yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Anak masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak.⁵⁰

Orang tua memiliki tanggung jawab pertama dan terutama dalam pemeliharaan dan pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab pertama karena keluarga adalah tempat pertama kali anak-anak menyandarkan hidup dan

⁴⁷ Ibnu Sina bernama lengkap Abu 'Ali Al-Husayn bin 'Abdullah bin Sina. Ibnu Sina lahir pada 980 di Afsyahnah daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan dan meninggal bulan Juni 1037 di Hamadan, Persia (Iran). Ibnu Sina (980-1057) dikenal juga sebagai "Avicenna" di dunia Barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter kelahiran Sindangkasih (sekarang Majalengka).

⁴⁸ Zuriah, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, no. 1 (Curup: IAIN CURUP, 2020): 49-66.

⁴⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.

⁵⁰ Sitti Riadil Janna, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)*, Jurnal, (Kendari: STAIN Kendari, 2013) Vol . 6 No. 2, 41–55.

membutuhkan sentuhan kasih sayang pertama, mendapatkan bimbingan, pengajaran, dan pendidikan dari orang tua. Sebagai tanggung jawab terutama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan dan bimbingan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari kedua orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka sampai bertumbuh dewasa dan sanggup menghidupi dirinya sendiri, serta membentuk karakter anak-anak.

C. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak

Anak adalah amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus dengan baik agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Anak juga dapat menjadi pelipur lara bagi orang tua, penenang bagi hati ayah dan bunda, serta kebanggaan keluarga. Semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber kepada wahyu ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang menjadi landasan bagi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan tidak mudah berubah. Namun, pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan bersifat relatif dan temporal, sehingga pendidikan mudah terombang-ambing.

Adapun dasar pendidikan islam dapat diketahui dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Taatilah RasulNya, dan Ulil Amri diantara Kamu, Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an dan Rasul), sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimudan lebih baik akibatnya.” (Q.S An-nisaa: 59).⁵¹

⁵¹ Kementrian Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahnya’ (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020), 81.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh umat Islam wajib berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, Dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengandung prinsip-prinsip pokok saja. Oleh karena itu, pendidikan Islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai utama. Umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah karena keduanya merupakan sumber utama dalam Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, sumber dasar Islam adalah firman Allah SWT dan sunah Rasulullah SAW.⁵² Sementara itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa landasan pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.⁵³ Ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian diatas maka dapat diambil pemahaman bahwa dasar pendidikan ada dua, yaitu:

1. Dasar Pokok

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar pokok dari pendidikan Islam. Keduanya mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang terkait dengan pendidikan.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber pokok ajaran Islam dapat dipahami dari Al-Qur'an Surat As-shaad: 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.⁵⁴

⁵² A. D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-ma'rif, 1980),

⁵³ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 19

⁵⁴ Kementrian Agama RI, 'Al-Qur'an dan Terjemahnya' (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020), 455.

b. Sunnah

Hadis memiliki posisi sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an karena hakikatnya adalah penjelasan dan praktik dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, Hadis juga menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dan teladan bagi umat manusia.

2. Dasar Tambahan

Selain Al-Qur'an dan Sunnah, ada beberapa dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar tambahan dalam pendidikan islam, diantaranya:

a. Ijtihad

Ijtihad dalam bidang pendidikan semakin penting karena ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah hanya memberikan prinsip-prinsip dasar. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, budaya dan peradaban manusia terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan mengembangkan prinsip-prinsip dasar tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

b. Maslahah Mursalah

Maslahah Mursalah adalah konsep yang mengacu pada penetapan aturan atau peraturan hukum yang tidak secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dengan mempertimbangkan kebaikan yang dapat dihasilkan dan untuk mencegah terjadinya kerusakan.

c. 'Urf (Nilai-Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

Al-'Urf adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk hukum tersendiri.

d. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam tujuan menepati posisi yang sangat penting, artinya setiap urusan harus berorientasi pada tujuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

1) Prinsip Tujuan Pendidikan Islam

Bagian yang sangat penting dalam dalam mencapai tujuan adalah mengetahui prinsip – prinsip tujuan pendidikan Islam. Prinsip – prinsip tersebut antara lain:

- a) Prinsip Universal (syumuliah). Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, nafsani);
- b) Prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas;
- c) Prinsip kejelasan. Prinsip didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia;
- d) Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan;
- e) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia meliputi jasmaniyah, ruhaniyah, serta perubahan kondidi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai –nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan;
- f) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi.

2) Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai–nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan islam:

Prof. H. M. Arifin M.Ed.⁵⁵ menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia muslim yang memiliki keimanan dan ketakwaan, serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. Sikap dan kepribadian manusia tersebut harus merujuk pada penyerahan diri kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Aspek aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orang tua dapat di ringkas;

⁵⁵ M. Arifin, M. Ed. *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 38-39.

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari pihak kedua orang tuanya, terutama ibu.
2. Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama dari awal kehidupannya.
3. Hendaklah kedua orang tua menjadi teladan yang baik anak dari permulaan kehidupannya.
4. Anak dibiasakan dengan efektif yang mesti dilakukan dalam pergaulannya.

Anak pada usia setelah enam tahun pertama lebih siap untuk belajar secara teratur, lebih mampu menerima pengarahan, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan permainannya. Masa ini dianggap sebagai masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak karena anak pada masa ini lebih mengerti dan semangat untuk memperoleh keterampilan-keterampilan, sehingga dapat diarahkan secara langsung.

Aspek-aspek yang terpenting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik yaitu;

1. Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana
2. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal haram.
3. Pengajaran baca Al-Qur'an
4. Pengajaran hak-hak kedua orang tua.
5. Pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam.
6. Pengajaran etiket umum.
7. Pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak.

Menurut DR. Ali Abdul Halim Mahmud⁵⁶ menyatakan bahwa Islam menganggap keseimbangan dalam akhlak sebagai pilar utama pendidikan akhlak. Islam memandang bahwa akhlak adalah fondasi utama dalam menentukan norma-norma dalam kehidupan sosial.

Al-Qur'an dapat dianggap sebagai undang-undang moral yang mencakup semua kaidah dasar tentang akhlak. Meskipun Al-Qur'an membahas akhlak dalam konteks masyarakat dan politik, fokusnya lebih banyak pada akhlak individu karena

⁵⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 81.

akhlak individu yang baik menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat dan politik yang baik. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dianggap sebagai catatan tentang akhlak atau undang-undang akhlak karena akhlak individu merupakan unsur utama dalam menentukan baik buruknya masyarakat. Jika akhlak individu baik, maka masyarakat juga akan baik dan sebaliknya. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa akhlak dapat menyebabkan perubahan dalam masyarakat.

Allah SWT menyatakan bahwa perubahan pada suatu kaum tergantung pada perubahan akhlak mereka. Jika mereka meningkatkan akhlak mereka dari yang buruk menjadi baik, maka kondisi mereka juga akan menjadi lebih baik. Namun, jika perilaku mereka semakin buruk, Allah akan mengubah kondisi mereka menjadi lebih buruk lagi. Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan kepada sebuah kaum sampai mereka mengubah perilaku buruk mereka. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an sebagai berikut

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا هُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ۝۱۱

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri sendiri*” [Ar-Rad; 11]⁵⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan buruk yang terjadi pada suatu kaum disebabkan oleh akhlak mereka yang semakin buruk. Ayat ini merujuk pada keluarga Fir'aun dan orang-orang kafir sebelum mereka yang dimusnahkan oleh Allah karena perilaku buruk mereka sendiri. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya akhlak dalam membentuk masyarakat yang baik. Masyarakat dapat menjadi lebih baik jika akhlak mereka baik dan sebaliknya, jika akhlak mereka buruk, masyarakat dapat hancur. Sejarah manusia telah membuktikan bahwa akhlak berperan penting dalam membentuk masyarakat dan model perpolitikan mereka..

Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

⁵⁷ Kementrian Agama Ri, 'Al-Qur'an dan Terjemahnya' (Jakarta Selatan: Pt. Pantja Cemerlang, 2020), 250.

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus.*”[al-Isra';9]⁵⁸

Maksudnya Al-Qur'an memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia agar mereka dapat mengikuti jalan yang benar dan aman, yang akan membawa keberuntungan sejati bagi mereka di dunia dan akhirat.

Jalan yang benar dan lurus hanya berasal dari Allah dan merupakan pilihan-Nya. Al-Qur'an, sebagai kitabullah yang sempurna dan bebas dari kesalahan, merupakan panduan yang dapat membimbing manusia menuju jalan yang benar. Kesuksesan sejati bagi manusia di dunia dan akhirat hanya dapat dicapai dengan mengikuti petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap muslim, dan keduanya merupakan sumber dari akhlakul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia di antara semua ajaran, dan tidak ada ajaran manusia yang mampu menandinginya. Oleh karena itu, keyakinan (akidah) Islam menyatakan bahwa akal dan naluri manusia harus diarahkan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasul.⁵⁹

Dalam kehidupan kita sebagai manusia, penting bagi kita untuk patuh dan mengikuti petunjuk serta pengarahan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan mengacu pada panduan tersebut, kita dapat mengetahui dengan jelas mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Nabi juga pernah Bersabda: *Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al- qur'an dan sunnahku.* [Hr. AL-Bukhori].⁶⁰

⁵⁸ Kementrian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 283.

⁵⁹ https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6711710/fungsi-al-quran-bagi-manusia-diturunkan-sebagai-petunjuk-dan-pedoman-hidup?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=hikmah 18 apr 2023.

⁶⁰ <https://almanhaj.or.id/60795-berpegang-teguh-pada-al-quran-dan-sunnah.html> 19 apr 2023.

D. Macam-macam Pendidikan.

1. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan disiplin, dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan jasmani, kesehatan, kebugaran, kemampuan, serta keterampilan kecerdasan dan perkembangan kepribadian yang seimbang. Proses ini melibatkan berbagai kegiatan jasmani yang dilakukan oleh individu atau masyarakat⁶¹

Pendidikan jasmani memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pendidikan secara keseluruhan. Karena melalui pendidikan jasmani, anak didik akan memiliki tubuh dan pikiran yang sehat. Hal ini akan membantu mereka untuk mengejar pendidikan lainnya dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan jasmani harus dianggap sebagai faktor pendukung yang krusial bagi pendidikan secara keseluruhan.⁶²

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan jasmani anak, tidak hanya guru yang bertanggung jawab. Sejak anak lahir, orang tua harus merawat, menjaga kesehatan dan kebersihan anak dengan mandi setiap hari dan mengatur waktu tidurnya. Hal ini juga merupakan bentuk pendidikan jasmani yang diberikan oleh orang tua.

Adapun fungsi sekolah bagi pendidikan jasmani anak didik antara lain:

- a. Mengajarkan bermacam-macam permainan yang menggunakan gerak tubuh seperti senam.
- b. Memberikan penyuluhan tentang kesehatan, berupa petunjuk-petunjuk kepada anak-anak bagaimana seharusnya hidup sehat.
- c. Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah tempat anak-anak belajar seperti kebersihan gedung sekolah dan alat-alat sekolah dll.
- d. Mengatur proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya, penyusunan daftar pelajaran yang menggunakan waktu istirahat buat anak-anak.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas sekolah dalam pendidikan jasmani ada dua segi yaitu:

⁶¹ Alfian Suhendro, *Hubungan Antara Kebugaran Jasmani Kecerdasan Intelektual, dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Angkatan 10 Sma 4 Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta: UN Yogyakarta, 2012), 10.

⁶² Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), 19.

1. Segi positif, berarti secara langsung berusaha memupuk perkembangan jasmani anak-anak seperti senam.
2. Segi preventif, berarti secara tidak langsung menjaga supaya perkembangan dan kesehatan jasmani anak agar tidak terganggu seperti menjaga kebersihan sekolah.

2. Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani adalah pendidikan yang diberikan untuk memperkuat jiwa seseorang. Tujuannya adalah untuk membantu seseorang mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya. Jika jiwa seseorang rusak, maka dia tidak akan dapat merasakan keindahan hidup di dunia. Sebagai contoh, ketika seseorang memiliki sifat dengki, ia selalu merasa iri hati terhadap orang lain yang dianggap lebih dari dirinya.

Tujuan pendidikan rohani ini adalah:

- a. Membantu anak didik berakhlak mulia, berbudi luhur, bersikap sopan dan santun, dan tingkah laku yang baik.
- b. Memotivasi anak didik agar ia memiliki cita-cita yang tinggi.
- c. Mengembangkan sikap anak yang jujur dalam segala perbuatan.
- d. Mendidik anak agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Nya.
- e. Menciptakan kehidupan anak yang Islami.
- f. Mengajarkan anak didik bersifat tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi lingkungan sekolah dan keluarga untuk bekerja sama karena keduanya memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Melalui kerjasama ini, anak dapat terbiasa berperilaku baik, memiliki akhlak yang mulia, melakukan perbuatan baik, menjauhi perbuatan buruk, dan memiliki cita-cita yang tinggi.⁶³

3. Pendidikan Intelektual.

Pendidikan intelektual merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kecerdasan anak didik, serta meningkatkan pengetahuan mereka.⁶⁴ Dalam pendidikan intelek, anak didik tidak

⁶³ Mahmud Yunus, "Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran," 22-23.

⁶⁴ Suhendro, "Hubungan Antara Kebugaran Jasmani Kecerdasan Intelektual, dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Angkatan 10 Sma 4 Yogyakarta (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)," 18.

hanya diajarkan untuk menghafal, tetapi juga harus memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Hal ini penting karena jika hanya mengandalkan hafalan semata untuk menghadapi ujian, maka pengetahuan tersebut tidak akan tertanam dalam pikiran anak, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak menjadi rendah.

Dalam pendidikan ini, pendidik dituntut untuk dapat melatih daya ingat anak didik dalam proses belajar mengajar, memperkuat kemampuan serta membangkitkan semangat keingintahuan, serta mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Jika kemampuan intelektual anak diasah dengan baik dan otaknya terlatih dengan baik, maka mereka akan mampu menyelesaikan tugas yang sulit di masa depan.

4. Pendidikan Etika

Menurut beberapa para ahli.

a. O.P Simorangkir.

Etika adalah suatu pandangan manusia dalam perilaku menurut peraturan dan penilaian yang baik.

b. Sidi Gajalba

Dalam sistematika filsafat etika adalah teori tentang tingkah laku kehidupan manusia, baik di pandang dari segi baiknya ataupun buruknya, sejauh yang dapat di temukan oleh akal.

c. Burhanudin Salam

Cabang filsafat yang berbicara mengenai norma moral yang menentukan perilaku manusai dalam hidupnya.

Jadi pendidikan adalah suatu pendidikan yang memberikan suatu pengetahuan yang berhubungan dengan tingkah laku dan pengetahuan.

Dalam pembentukan watak manusia menurut John Dewev ada 3 unsur yang penting, yaitu:

- a. Kemampuan yang timbul dari inisiatif sendiri.
- b. Kemampuan berpikir yang baik.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- c. Kehalusan perasaan atau sikap yang dapat dikembangkan dengan bekerja sama dalam pergaulan sehari-hari.⁶⁵

5. Pendidikan estetika.

Pendidikan estetika merupakan sebuah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa keindahan dan kesenian pada anak didik, serta mengembangkan bakat dan minat mereka dalam hal tersebut. Pendidikan estetika dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: memberikan pelajaran seni, menghias kelas dengan gambar yang indah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menjaga kebersihan dan keindahan taman sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi seni yang telah ada sejak lahir pada manusia melalui pendidikan estetika.⁶⁶

6. Pendidikan Sosial.

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang bertujuan memberikan pengaruh positif kepada anak didik dan disengaja dilakukan oleh pendidikan itu sendiri.⁶⁷

Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap-sikap sosial yang baik pada anak didik seperti berbuat baik, berempati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan sosial juga berupaya mengajarkan anak didik untuk dapat bergaul dengan sesamanya dan memelihara hak orang lain, sehingga anak didik menjadi lebih terkontrol dan memiliki dasar-dasar jiwa yang mulia.

Pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk dasar-dasar jiwa yang mulia, seperti saling tolong-menolong, bertanggung jawab, bergaul dengan sesama, terkontrol, dan memelihara hak orang lain. Pendidikan ini dapat diberikan oleh keluarga, dengan melatih anak-anak untuk berkelakuan baik, saling tolong-menolong, dan berkorban dengan ikhlas. Sekolah juga dapat memberikan pendidikan sosial dengan membiarkan anak didik bekerja dalam kelompok, menyesuaikan diri dengan teman, serta membentuk organisasi seperti UKS dan pramuka.

⁶⁵ Ramayulis, *"Pengantar Ilmu Pendidikan,"* (Padang: The Minangkabau Foundation press, 2004), 158.

⁶⁶ Ramayulis, *"Pengantar Ilmu Pendidikan,"* 159.

⁶⁷ Ramayulis, *"Pengantar Ilmu Pendidikan,"* 159.

7. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama memiliki posisi yang sangat penting karena melalui pendidikan agama, akhlak anak didik dapat diperbaiki, hati dibersihkan, jiwa disucikan, dan nurani dididik untuk melakukan perbuatan yang baik. Melalui pendidikan agama, pendidik dapat melatih anak didik untuk patuh dan taat kepada Allah, serta menanamkan nilai-nilai tolong-menolong. Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya diberikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Pendidikan agama bertujuan untuk:

- a. Menanamkan cinta dan ketaatan kepada Allah dalam hati anak didik dengan mengajarkan hikmah Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan keyakinan dan kepercayaan yang benar dalam hati anak didik.
- c. Mendidik anak didik untuk membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- d. Memberikan petunjuk untuk hidup di dunia dengan tujuan akhirat.
- e. Menyediakan contoh yang baik dan memberikan pengajaran dan nasihat yang bermanfaat.
- f. Mendidik anak didik agar menjadi Muslim yang sejati, beriman dan bertakwa, beramal dan berakhlak mulia..⁶⁸

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Ajaran, 1990, 11-13.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

BAB III

GAMBARAN TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISHBAH

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Mengenal sosok Wahbah Az-Zuhaili

Beliau bernama lengkap Wahbah Mushtafa Az-Zuhaili. Lahirnya disebuah desa bernama Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Beliau memiliki panggilan Az-Zuhaili yang merupakan nisbat dari sebuah kota bernama Zallah yakni salah satu tempat nenek moyangnya yang ada di Lebanon.

Ayah beliau biasa dipanggil dengan Musthafa Az-Zuhaili, beliau dikenal sebagai pribadi yang taat beribadah dan memiliki sikap yang rendah hati. Sedangkan nama ibunya adalah Fathimah binti Musthafa Sa'dah, beliau juga dikenan sebagai pribadi yang memiliki prinsip akidah yang sangat kuat.⁶⁹

Beliau berasal dari keluarga yang memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dan perantau, namun senantiasa memotivasi Wahbah kecil untuk bersemangat menuntut ilmu setinggi-tingginya. Keluarganya memiliki latar belakang yang mencintai agama, menghafal Al-quran dan melaksanakan sunah dalam kehidupan sehari-hari, juga menjalin hubungan dengan lingkungan yang religius, dimana pada akhirnya dapat mengantarkan Wahbah menjadi pribadi yang memiliki prestasi di dunia pendidikan.⁷⁰

Ayahandanya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, sang ayah senantiasa membaca Al-Quran setiap tengah malam, yakni dari pukul dua pagi sampai menjelang terbit fajar. Beliau dapat menghabiskan hingga 15 juz bahkan bisa sampai menamatkan Al-Qur'an sebanyak dua kali sehari.

⁶⁹ Indah Kartika Sari, "Ibrah Kisah Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Karakter pada Anak: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Munir"(2021),[http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46585%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/46585/3/Indah Kartika Sari_E93214092.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46585%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/46585/3/Indah%20Kartika%20Sari_E93214092.pdf).

⁷⁰ Mohammad Mufid, *Belajar dari Segi Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 91.

Beliau pun sudah belajar Al-Quran sejak kecil hingga menghafalkannya dibimbing oleh ibunya dalam kurun waktu yang lumayan pendek.

Wahbah Az-Zuhaili termasuk ulama kontemporer, yang populer di dunia penafsiran dan seseorang yang berkompeten dalam bidang fiqh. Beliau hadir pada periode ke-20 sepadan dengan figur-figur yang populer pada zaman tersebut, seperti Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Abdul Khaliq, Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Salam Madkur, Abdul Ghani, Said Hawwa dan Ali Muhammad Al-Khafif.⁷¹

2. Pendidikan dan Aktivitas Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili kecil adalah anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini.⁷² Maka dari itu, dalam bidang pendidikan, di bawah bimbingan ayahnya, Az-Zuhaili menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Tahun 1956 ia meraih gelar doktor dalam bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

Wahbah Az-Zuhaili kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di almamaternya, Fakultas Syariah Universitas Damsyik, pada tahun 1963. Karir akademiknya terus menanjak. Tak lama ia diangkat sebagai pembantu dekan pada fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqh al-Islami juga disandangkan karena dalam waktu relative singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Kini ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.⁷³Kehebatan Az-Zuhaili tentu saja tidak pernah lepas dari guru-guru yang selalu membimbingnya. Di sini beberapa guru Wahbah Az-Zuhaili sewaktu di damaskus, al-Azhar Mesir, dan Universitas Syams adalah sebagai berikut:

⁷¹ Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Az-Zuhaili" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2010), 18.

⁷² Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam, Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadan Al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 91.

⁷³ Amin Ghofur, *Mozaik Mufaisr Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, 137.

- a. Syekh Mahmud Yasin (mengajar ilmu Hadis)
- b. Syekh Mahmud Ar-Rankusi (ilmu Akidah)
- c. Syekh Hasan Asy-Syatti (ilmu Faraidh)
- d. Syekh Ahmad Samad (mengajar Ilmu Tajwid)
- e. Syekh Al-Azhar Iman Mahmud Syaltut, Dr. Al-Imam Abdur Rahman Taj, Syekh Isa (mengajar Fiqih Perbandingan) f. Syekh Jadar-Rab Ramadhan, Syekh Mahmud Abd. Dam (Fiqih Syafi'i)
- f. Syekh Mushthafa Mujahid
- g. Dr. Ustman Khalil
- h. Dr. Sulaiman Ath-Thamawi
- i. Dr. Muhammad Ali Imam, dan masih banyak lagi guru-guru beliau lainnya.

Wahbah Az-Zuhaili juga pernah menjabat sebagai pengurus di Lembaga Penyelidikan bagi Institut Keuangan Islam. Az-Zuhaili turut menyumbangkan dedikasi sebagai pengawas undang-undang dalam bidang Syari'ah kepada serikat-serikat dan Institut Keuangan Islam, termasuk Bank Islam antar bangsa. Az-Zuhaili dikenal sebagai pendakwah yang kerap muncul dalam program televisi maupun radio.

Wahbah Az-Zuhaili juga pernah menjadi imam dan aktivis dakwah di Masjid Ustman, Damaskus. Dalam bidang Aqidah, ia berhaluan menjadi Ahlusunnah Waljama'ah. Menurutnya, bertawasul kepada Nabi SAW dan para wali merupakan tindakan yang dibenarkan. Wahbah Az-Zuhaili tidak suka berdebat dengan golongan Salafi-Wahabi. Az-Zuhaili juga tidak sampai mengkafirkan mereka. Wahbah Az-Zuhaili wafat pada usianya yang ke-83 sekitar tahun 2015, pada hari sabtu sore di Suriah. Penyebab kematiannya pun tidak ada yang mengetahui sampai sekarang. Wahbah Az-Zuhaili wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap di kenang sepanjang zaman.⁷⁴

⁷⁴ Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir.*, 193.

3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang penulis yang sangat produktif. Ia menulis berbagai materi, mulai dari diktat perkuliahan, artikel untuk majalah dan koran, makalah ilmiah, hingga kitab-kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid, seperti kitab Tafsir Al-Wasith. Karena produktivitasnya dalam menulis tafsir, Az-Zuhaili juga diakui sebagai ahli tafsir. Bahkan, ia juga menulis tentang aqidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang lainnya, menunjukkan kemampuannya yang multitalenta dan multidisiplin. Diantara karya-karya buku Wahbah Az-Zuhaili: ⁷⁵

Dalam bidang Al-Qur'an dan 'Ulum Qur'an:

- 1) *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*
- 2) *At-Tartil at-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamsy al-Qur'an al-Azhim wa Ma'ahu*
- 3) *At-Tafsir al-Wajiz wa Mu'jam Ma'ani al-Qur'an al-Aziz.*
- 4) *Al-Quran al-Karim-Bunyatuhu at-Tasyri'iyah wa Khashaishuhu al-Hadhariyah.*
- 5) *Al-Ijaz al 'Ilmi fi al-Qur'an al-Karim.*
- 6) *Asy-Syar'iyah al-Qira'at al-Mutawatirah wa Astaruha fi ar-Rasm alQur'ani wa al-Ahkam.*
- 7) *Al-Qishshah al-Qur'aniyyah.*
- 8) *Al-Qismi al-Insaniyyah fi al-Qur'an al-Karim Al-Qur'an al-Wajiz Surah Yasin wa Juz 'Amma*

Dalam Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh:

- 1) *Astar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami.*
- 2) *Ushul al-Fiqh al-Islami 1-2.*
- 3) *Al 'Uqud al-Musamah fi Qanun al-Mu'amalat al-Madaniyah alImarati.*
- 4) *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu al-Juz at-Tasi' al-Mustadrak Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu (8 jilid)*

⁷⁵ Khuzaini, ' *Biografi Singkat Wahbah Zuhaili; Profil, Pendidikan, Karya dan Pemikiran* ', *Wislah*, (2021), 25.

- 5) *Nazhariyat adh-Dhaman au Ahkam al-Mas'aliyyah al-Madaniyyah wa al-Jinaiyyah.*
- 6) *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*
- 7) *Al-Washayawa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami*
- 8) *Al-Istinsakhjadl al 'Ilmwa ad-Din wa al-Akhlaq*
Bidang Dirasah Islamiyyah:
 - 1) *Al-Khasais al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam wa Da'aim adDimuqrathiyyah al-Islamiyyah*
 - 2) *Ad-Da'wah al-Islamiyyah wa Ghairu al-Muslimin, al Manhaj wa alWasilah wa al-Hadfu*
 - 3) *Tafsir al-Muslimin li Goirihim bi al-Islami, Ahkamuhu wa Dawabit Hu wa Adabuhu*
 - 4) *Ad-Dakwah 'ala Manhaj an-Nubuwwah*
 - 5) *Tariq al-Hijratain Wa Bab as-Sa'adatain*
 - 6) *Al-Usrah al-Muslimah fi al 'Alam al-Ma'ashir*
 - 7) *Haq al-Hurriyyah fi al 'Alam*
 - 8) *Ats-Saqafah Wa al-Fikr.*⁷⁶

4. Sekilas Tentang Tafsir *Al-Munir*

Dari sekian karya Wahbah, Tafsir *Al-Munir* bisa dibilang karya monumentalnya. Dalam Tafsir ini, ia membahas seluruh ayat Al-Qur'an, dari surah *Al-Fātiḥah* hingga surah *An-Nās*. Namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu.

Dalam *Al-Mufasssirun Hayatuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa Tafsir Wahbah ini menggabungkan corak *Tafsir bi ar Ra'yi* (berdasar akal) dan *bil Ma'tsur* (berdasar riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti. Ia mulai menulis Tafsir ini setelah merampungkan dua bukunya yaitu *Uṣul Al-Fiqh Al-Islamy Dan Al-Fiqh Al-Islāmy Wa Adillatuhu*.⁷⁷

⁷⁶ Khuzaini.26.

⁷⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Musafir Al-Qur'an: dari Klasik Hingga Kontempore*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 138.

Kata *Al-Munir* yang merupakan isim fa' il dari kata naara (dari kata nur; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Az-Zuhaili bermaksud menamai kitab Tafsir ini dengan nama Tafsir *Al-Munir* adalah Ia berkeinginan supaya kitab Tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.⁷⁸

Tujuan utama penyusunan Tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab Tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Al-Quran berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena Alquran merupakan hokum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum hukum fiqh dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal dikalangan fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Alquran dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan ahklak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat Alquran, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia”.⁷⁹

5. Metode Penafsiran

Pada kata pengantarnya, Wahbah Az-Zuhaili menegaskan metode yang ia gunakan yaitu mengkompromikan antara matsur dan ma'qul. Yang berasal dari matsur ialah riwayat dari hadis nabi dan perkataan para sarafus shalih. Sedang yang ma'qul ialah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui yaitu:

⁷⁸ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Penikahan Beda Agama”, *Jurnal Analisis*, Vol.16, No.1 (Juni 2016), 133.

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz. 1, 11.

- a. Penjelasan nabawi yang shahih, dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata al-Quran, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir, dan ahli hadis.
- b. Memperhatikan wadah al-Quran seperti bahasa Arab, kemukjizatan ilmiah, hukum, dan lain-lain. Dimana tidak ada yang dapat menandinginya.
- c. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada maqasid syariah yaitu rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang direalisasikan dan dibangun oleh syariat.⁸⁰

Pada setiap awal surat, beliau selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, menerangkan segi-segi balaghah, dan gramatika bahasanya.⁸¹

Metode penafsiran pada tafsir ini adalah metode tahlili dan semi tematik, karena beliau menafsirkan *Al-Qur'an* dari surat *Al-Fatihah* sampai dengan surat an-Nas dan memberi tema pada setiap kajian ayat sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dan seterusnya sampai surat *An-Nas* selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

6. Corak tafsir Al-Munir

Tafsir *Al-Munir* memiliki corak fikih yang kental. Selain dengan corak fiqh tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*Al Adabi Al-Ijtima'i*) yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk alQuran yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk

⁸⁰ Abul Hayyie Al-kattani, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wa AS-Syaria Wa Al-Manhaj*: Wahbah Az-Zuhaili, (Depok: Gema Insani, 2013), xiv.

⁸¹ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun Wa Manhajum*, cet. I (Tehran: Wizanah Al-Tsiqafah Wa Al-Insyaq Al-Islam, 1993), 684-685.

mengulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang lebih indah dan mudah dipahami.

Referensi-referensi yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* adalah *Jami' al-Bayan karya al-Tabari, al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi, Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Din Al-Razi, dan Al-Bahr Al-Muhîr Karya Abu Hayyan Al-Andalusi, Mabathith Fi 'Ulum Al-Quran karya Subhi Al-Salih, Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an karya Al-Zarkashi, Sahih Al-Bukhari karya Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, Sunan Al-Tirmidhi karya Muhammad bin Isa al-Tirmidhi.*⁸²

Bahasa yang digunakan dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili mudah dicerna dan dimengerti, selain itu penafsirannya tidak meninggalkan pendapat para mufassir klasik akan tetapi ia mengkomparasikan antara pendapat para mufassir klasik dan modern, begitupun Wahbah Az-Zuhaili sendiri juga ikut andil dalam penafsiran tersebut. Jadi, kitab ini cocok bagi siapa pun yang ingin memahami tafsir, karena tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab. memiliki beberapa corak yaitu 'addabi 'ijtima' dan fiqhi, karena memang Wahbah Az-Zuhaili mempunyai basik keilmuan Fiqh namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir bi al-'ilmi, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan menyaring beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.⁸³

7. Sistematika Penulisan.

Adapun sistematika atau kerangka pembahasan dalam Tafsir al-Munir ini telah dipaparkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam pengantar tafsirnya sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu topik pembahasan dan memberikan judul yang sesuai
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global

⁸² Wahbah Az-Zuhaili, '*Tafsir Al-Munir*', in 1, 3rd edn (Jakarta: Gema Insani, 2018), 12.

⁸³ Ainol, '*Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam At-Tafsir Al-munir*', Mutawatir, 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

- c. Menjelaskan aspek kebahasaan
- d. Menjelaskan asbabun nuzul dengan riwayat yang paling sahih, dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat yang ditafsirkan.
- g. Menjelaskan balaghah (retorika) dan i'rab (sintaksis) ayat agar dapat membantu dalam menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, serta menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaghah dan i'rab) tersebut.⁸⁴

B. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujungpandang.⁸⁵ Ayahnya bernama Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, yang menjadi ulama' sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.⁸⁶

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah

⁸⁴ Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir', xv-xvi.

⁸⁵ Dr. M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2003)" 3-41.

⁸⁶ Abuddin Nata, *Tokoh Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada, 2005), 362.

menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁸⁷

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah didedahkan dan di didik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam al-Qur'an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah swt mulai tumbuh.⁸⁸

Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keislaman.⁸⁹

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufasir.

1. Latar Belakang Pendidikan

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Padang setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, lalu ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar Al Hadist Al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Setelah itu dia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin, Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1). Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di fakultas

⁸⁷ Alwi Shihab, Islam Eklusif: *Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 199), V.

⁸⁸ Kritik Ilmiyyah, "Dr. Quraish Shihab" Xviii, No. 1 (2012): 21.

⁸⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Musafir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al quran dengan judul *Ali'jāz Al-Tasyri' Li Al-Qur'ān Al-Karīm*.⁹⁰

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universiti Al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul "*Nazham Al Durar li al-Baq'a'i: 'Tahqiq wa Dirasah*". Beliau berjaya mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PHD) dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan cemerlang Summa cum Laude disertai dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Ataraf Al-Ula*). Dengan kejayaan tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universiti Al-Azhar, Mesir.⁹¹

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Quran secara maksimal.⁹²

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama

⁹⁰ Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003)."231.

⁹¹ Ilmiyyah, "Dr. Quraish Shihab," 23.

⁹² Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003)."232.

(PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.⁹³

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik “Tafsir Amanah” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.⁹⁴

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah pada berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya itu semakin tinggi frekuensinya sepulangnya ia dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas Al-Azhar, Mesir tahun 1982. Namun demikian, baru awal tahun 1990an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadikan bacaan khalayak umum.

beberapa karya-karya M. Quraish yang sudah diterbitkan dan beredar di antaranya adalah:

Dalam bidang tafsir dan Ulumul Qur’an:

- 1) *Tafsir al-Manar*: Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994),
- 2) Mahkota Tuntunan Ilahi: *Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988),

⁹³ Bambang Hermawan, “*Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*,” *Istjidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 23, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/852>.

⁹⁴ Atik Wartini, “*Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah*,” 478.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- 3) *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994),
- 4) *Tafsir al-Qur'an a-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997),
- 5) *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1999),
- 6) *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999),
Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999),
- 7) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 8) *Tafsir al-Mishbah* (Lentera Hati, 2000).

Dalam bidang wawasan keislaman

- 1) M. Quraish Shihab *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008),
- 2) *Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purba Sangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi al-Qur'an, 2008),
- 3) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009) M
- 4) *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2012)
- 5) *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati, 2013),
- 6) *M. Quraish Shihab Menjawab pertanyaan Anak tentang Islam* (Lentera Hati, 2014).

Dalam bidang artikel-artikel tafsir:

- 1) *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin, 1984),
- 2) *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (diterbitkan kembali oleh Pustaka Hidayah Bandung, 1994),
- 3) *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Lentera Hati, 2005),

- 4) *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1987), 5) Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013).⁹⁵

3. Latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah

Latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-quran sehingga Al-quran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut M. Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca.

Sebelum mulai menafsirkan surah, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah (*Makkiyyah* dan *Madaniyyah*) disertai pengecualian ayat- ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (munasabah) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (Asbabun Nuzul).

Setelah memberi pengantar, M. Quraish Shihab mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan."⁹⁶

4. Metode Dan Corak Tafsir Al-Mishbah.

Setiap mufassir mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan mufassir lainnya, secara garis besar

⁹⁵ Antya Julyanti, *Musyawah Menurut Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi. (Jambi: Fakultas Ushuluddin Dan Study Agama UIN Jambi, 2020), 18-21.

⁹⁶ Defry Yuslman, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Ghadd Al-Basar (Study Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Ibnu katsir)*, (Jambi: Fakultas Ushuluddin Dan Study Agama UIN Jambi, 2019), 17.

penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara metode: Tahlili (analitis), Ijmali (global), Mugarran (perbandingan), dan Maudhui (tematik).

Adapun metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam Mushaf. Namun di sisi lain M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode tahlili memiliki berbagai kelemahan, karena menghidangkan metode tahlili ini sangat luas dan beraneka ragam sajianya.⁹⁷ Dengan metode ini penafsiran disusun menurut urutan ayat-ayat sesuai urutan mushaf, kemudian memberikan penjelasan tentang kosa kata, penjelasan ayat secara global, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bermanfaat untuk memahami Al-Qur'an.

Penggunaan metode Tahlili di dalam penafsiran *Al-Misbah* didasari oleh kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode Maudhu'i banyak digunakan dalam karya-karyanya yang terdahulu, yaitu yang berjudul "*Membumikan Al-Quran dan Wawasan Al-Quran*", selain memiliki kelebihan dalam menyajikan konsep Al-Qur'an secara utuh dalam topik-topik tertentu, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Quran mengandung subjek yang tidak terbatas, seperti yang dikatakan Darraz, Al-Qur'an seperti permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, menetapkan judul pembahasan berarti hanya satu perspektif masalah yang dieksploitasi. Oleh karena itu, masih ada kendala untuk memahami Al-Qur'an secara utuh.⁹⁸ Pemilihan Metode tahlili dalam kitab tafsir *Al-Mishbah* didasarkan pada karya-karyanya yang lain seperti *Membumikan Al-Quran*, selain mempunyai keunggulan-keunggulan dalam memperkenalkan tema-tema Al-Qur'an secara utuh ia juga tidak luput pula dari kekurangan.⁹⁹

Akan tetapi dalam tafsir *Al-Misbah* ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudhu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-

⁹⁷ Antya Julyanti, "*Musyawah Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*," 23.

⁹⁸ Muhammad Nor Ichwan, "*Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*", *Academia*, 6.1 (2017) 17.

⁹⁹ Antya Julyanti, "*Musyawah Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*," 23.

Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir Al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab Al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihād.¹⁰⁰

Sedangkan dari segi corak, tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Al-Adabi Al-Ijtimā'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.¹⁰¹

5. Sistematika Penulisan

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh Muhammad M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda. Muhammad Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi.

Dalam menulis tafsirnya, M. Quraish Shihab menerapkan susunan Mushaf Usmani dalam memulai tafsirnya, mulai dari Surat al-Fatihah hingga dengan surah an-Nas, pembahasannya diawali dengan pendahuluan menafsirkan ayat meliputi:

- a. menyebutkan nama surah dan alasannya namanya, disertai juga keterangan ayat yang dijadikan untuk judul surat.

¹⁰⁰ Nashuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

¹⁰¹ Mahfud Masduki, *Tafsir Al-Mishbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

- b. Menerangkan jumlah ayat serta tempat turunnya, sehingga diketahui apakah termasuk surah Makkiyah atau Madaniyah, kemudian pengkhususan ayat tertentu apabila ada
- c. Memberikan nomor surat sesuai dengan turunnya serta penulisan di dalam Mushaf, terkadang juga menyertai nama surat setelah atau sebelum surat tersebut.
- d. menentukan topik serta tujuan utama dan disertai dengan pendapat ulama tentang subjek yang sedang dibahas.
- e. Menjelaskan munasabah hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menerangkan mengenai asbabun nuzul ayat atau surat jika ada. Uraian yang telah dibahas di atas M. Quraish Shihab berupaya menawarkan kenyamanan kepada pembaca Tafsir al Mishbah, yang pada akhirnya memungkinkan pembaca memperoleh gambaran seutuhnya setelah surat itu dibaca secara menyeluruh. Kemudian oleh M. Quraish Shihab setelah itu mengelompokkan kecil-kecil guna menjelaskan makna ayat tersebut.¹⁰²

¹⁰² Mohammad Nor Ichwan, 'Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab', *Academia*, 6.1 (2017), 20.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Ayat-Ayat Berkaitan dengan Pendidikan Keluarga.

Isilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan al- ilah jamak dari awaail, al-usroh jamak dari usarun, dan ahlun jamak dari ahluuna.¹⁰³ Secara etimologi Kata "keluarga" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "ahl" (اهل) yang memiliki arti famili, keluarga, atau kerabat.¹⁰⁴ Dalam beberapa sumber, kata "ahl" juga dapat berarti suami, istri, dan anak-anak. Dalam Al-quran, kata "ahl" muncul dalam berbagai bentuk dan disebut sebanyak 145 kali, terutama dalam ayat-ayat yang membahas tema pendidikan keluarga di Madinah

Dalam kitab Fathu ar-Rahman¹⁰⁵ dijelaskan bahwa kata "ahl" dan derivasinya digunakan sebanyak 122 kali dalam Al-qur'an, dengan variasi penggunaan seperti ahl, ahli, ahluhu, ahluuna, dan ahl-na. Kata "keluarga" yang menggunakan kata "ahl" dan "ahlika" disebutkan sebanyak 12 kali dalam Alquran, seperti dalam QS. At-Tahrim:6.¹⁰⁶ QS. Luqman:12-19. QS.¹⁰⁷ Hud/11: 40, 45,¹⁰⁸ 81.¹⁰⁹ QS. Taha/20: 29,¹¹⁰ 33,¹¹¹ 46.¹¹² QS. Asy-Syu'ara/26: 169;¹¹³ QS. al-Mu'minin/23: 27;¹¹⁴ QS. Yusuf/12: 25;¹¹⁵ QS. Al-Ankabut/29: 33.¹¹⁶

¹⁰³ KH. Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 416.

¹⁰⁴ Ibrahim Madkur, *Mu'jam al-Wasit*, cet 1 (Kairo: dar al-Hasiyyah, 1380 H/1960 M), Juz 2, 32.

¹⁰⁵ 'Alami Zadah Musa al-Hasani al-Maqasidi, *Fathu Ar-Rahman Li Talib Ayat Al-Qur'an*, cet 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2005),87-90.

¹⁰⁶ "Kementrian Agama RI, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya' (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020).,"560.

¹⁰⁷ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 416.

¹⁰⁸ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 226.

¹⁰⁹ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 230.

¹¹⁰ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 313.

¹¹¹ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 313.

¹¹² Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 314.

¹¹³ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 373.

¹¹⁴ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 343.

¹¹⁵ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 238.

¹¹⁶ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 400.

- At-Tahrim 6

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam surah *At-Tahrim* ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. *At-Tahrim*:6).¹¹⁷

Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat.¹¹⁸ Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu

¹¹⁷ “Kementrian Agama RI, ‘Al-Qur’an dan Terjemahnya’ (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020),”113.

¹¹⁸ Syaikh Ahmad Musthofa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi*”, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1998), 752.

mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah.¹¹⁹

Makna ayat di atas sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia bahwa Rasulullah Saw bersabda¹²⁰:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْزِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا (سنن أبو داود)

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya". (H.R. Abu Daud 417, 2007:342).

Lafal hadist ini Abu Dawud, dan Tirmidzi mengatakan, "ini adalah hadist hasan." Para ahli fiqih mengatakan, demikian pula halnya dengan puasa, agar anak-anak terlatih dalam melakukan peribadatan sehingga di kala dewasa nanti mereka akan tetap menjalani hidup dengan ibadah dan ketaatan, menjauhi kemaksiatan dan meninggalkan kemungkarannya.

Kemudian kata (*Al-Waqud*) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalakan api. Sedangkan al-hijarah adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyah. Ibnu Mas'ud dan yang lain mengatakan, "Batu belerang." Dan ditambahkan oleh Mujahid. "Batu yang baunya lebih busuk dari bangkai." Demikiann dirwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

(*Malaikatun*) maksudnya, mereka (para malaikat) yang jumlahnya 19 dan bertugas menjaga neraka, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yaitu yang

¹¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Taisaru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisar Tafsir Ibnu katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), 752.

¹²⁰ Shahih: HR. Abu Dawud, no. 494; At-Tirmidzi, no. 407; Ad-Dârimi, I/333; Al-Hakim, I/201 dan lainnya, dari Sahabat Sabrah bin Ma'bad al-Juhani Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahîh al-Jâmi'ish Shaghîr, no. 5867 dan Irwâ-ul Ghalîl, no. 247.

tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa kasih sayang terhadap orangsusunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka hitam, dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir. “Yang keras,” yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, Dan penampilanya yang mengerika. Wajah-wajah mereka hitam, dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir, walaupun sebesar biji dzarrah. Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka tidak pernah menanggukkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. Mereka itulah para malaikat Zabaniah, kita berlindung kepada Allah dari mereka. Ghiladzun maksudnya adalah hati yang keras, hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Sementara syidadun artinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.¹²¹

Lebih lanjut al-Maraghi mengemukakan maksud ayat tersebut (*yaa ayyuhal ladzina amanu... al-hijarah*), dengan keterangan: Hai orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya hendaknya sebagian yang satu dapat menjelaskan ke sebagian yang lain tentang keharusan menjaga diri dari api neraka dan menolaknya, karena yang demikian itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan mengikuti segala perintah-Nya. Pengertian pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.¹²²

¹²¹ Ibid. 752.

¹²² Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja geafindo persada, 2002), cet, 1, 199.



B. Penafsiran M. Quraish shihab dan Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsirnya (Q.S. Luqman 12-19).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(12) (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (13). "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali."(14). "Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan."(15). "(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghidirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut) lagi Maha Teliti." 16) "Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan."(17) "Janganlah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli;
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (19) “Berlakulah wajar dalam berjalan¹²³) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman 12-19).¹²⁴

1. Tafsir Al-Mishbah.

a. QS. Lquman: 12.

Dalam ayat di atas M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa seorang yang bernama Luqman telah di anugerahi oleh Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Kata Hikmah berasal dari hakamah yang bermakna kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Luqman dalam surat ini ialah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya, orang Arab mengenal dua orang Luqman. Pertama, Luqman ibn ‘Ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan pemisalan dan perumpamaan. Kedua ialah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surat ini. Sahabat Nabi, ibn Umar ra., menyatakan bahwa Nabi bersabda: “aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.¹²⁵

¹²⁴ “Kementrian Agama RI, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahnya’ (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020),” 416.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” *Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an (Surah Ar-Rum-Surah Yasin)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 11 (n.d.): 120.

Ayat tersebut menyatakan: Dan sesungguhnya Kami yang Mahaperkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Mahakaya tidak butuh kepada apa pun lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.¹²⁶

b. Luqman ayat:13

Penafsiran menurut M. Quraish Shihab: kata (يعظه) ya'izhuhu terambil dari kata (وعظ) (wa'zh yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) ya'izhuhu. Selanjutnya kata (بن) (bunnayya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) (ibny dari kata (ابن) (ibn yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.¹²⁷

Asbab an-Nuzul surat Luqman ayat 13 ialah ketika Rasulullah menyampaikan ayat 82 surat Al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindarkan keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 172.

¹²⁷ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*.” 126.

yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik.¹²⁸

c. QS. Luqman: 14.

M. Quraish Shihab: Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kabaktian kepada kedua kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. (lihat QS. al-An'am (6): 151 dan al-Isra' (17): 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa.¹²⁹

Mengenai nasihat Luqman itu secara langsung atau tidak, yang jelas ayat diatas menyatakan. Dan Kami perintahkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya, telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! karena Allah yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada Kulah tidak kepada selain Aku kembali kamu semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.¹³⁰

Kendati ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tapi tidak berarti jasa bapak tidak harus disyukuri. Ini hanya mengisyaratkan untuk memberikan

¹²⁸ "Kementrian Agama RI, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya' (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020),," 416.

¹²⁹ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 128.

¹³⁰ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 129.

perhatian tambahan kepada ibu karena kelemahannya dan dalam konteks kelahiran, ibu menanggung beban lebih banyak daripada ayah. Sebab itu pula, pengabdian anak tidak selalu mendahulukan ibu atau memberi tiga kali lebih banyak daripada ayah, tetapi anak harus bijaksana dengan melihat kondisi siapa yang harus didahulukan.¹³¹

d. QS. Luqman: 15.

Pada ayat sebelumnya menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada Orang tua, tetapi ayat diatas justru menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah orangtua. Maka menurut M. Quraish Shihab: Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepadaKu dalam segala urusan karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti---bukan kepada siapa pun selain Ku---kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku beri alasan balasan dan ganjaran masing-masing.¹³²

e. QS. Luqman: Ayat 16.

Ayat di atas merupakan lanjutan dari wasiat Luqman kepada anaknya. M. Quraish Shihab menjabarkan: Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan beradapada

¹³¹ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*.” 129.

¹³² Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*.” 131.

tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam---di mana pun keberadaannya--- niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.¹³³

f. QS. Luqman: 17.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bahwa Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya yakni nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf nahi munkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.¹³⁴

g. QS. Luqman: 18.

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab, ayat 18 dan 19 merupakan nasihat Luqman kali ini tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal ini memiliki dua manfaat, antara lain agar anak tidak bosan dengan satu macam

¹³³ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 133-134.

¹³⁴ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 136.

pelajaran tetapi juga mengisyaratkan bahwa antara akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹³⁵

Beliau menasehati anaknya: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga perlahan menghabiskan waktu.¹³⁶

h. QS. Luqman: 19.

Dan sederhanakan suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.

¹³⁷Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 12-19:

- a. Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yaitu pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal tepat yang didukung ilmu.
- b. Salah satu hikmah terbesar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.
- c. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.

¹³⁵ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*.” 138-239.

¹³⁶ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*.” 139.

¹³⁷ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*.” 139.

- d. Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama daripada mengamalkan yang baik.
- e. Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak.
- f. Tidak dibenarkan mematuhi siapapun, walau ibu bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama.
- g. Wajib menghormati dan berbakti kepada orangtua, kendati mereka non-Muslim.
- h. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, sabar, tabah, santun, rendah hati.¹³⁸

2. Tafsir Al-Munir.

a. QS. Luqman: 12.

Sungguh Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman (ayat 12) berupa taufik agar mengamalkan dan beramal dengan ilmu dan pemahamannya, bersyukur kepada Allah swt atas kenikmatan, karunia dan anugerah-Nya, mencintai dan selalu menginginkan kebaikan bagi manusia. menggunakan anggota tubuhnya dalam kebaikan dan kemanfaatan yang memang menjadi maksud dan tujuannya diciptakan.

Hal ini menunjukkan betapa Allah swt telah membimbing Luqman kepada pengetahuan, pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa melalui jalur kenabian. Oleh karena itu Allah menyuruhnya untuk bersyukur dengan jiwa dan raganya. Kesyukuran yang dilakukan akan mendatangkan manfaat dan pahala serta akan menjadi penyelamat dirinya dari azab (lihat Surat Ibrahim: 7. Fussilat: 46, ar-Rum: 44).¹³⁹

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Al-lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, (Lentera Hati, Tangerang, 2012), 175_176.

¹³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj, (al- Ankabuut - Yaasiin Juz 21&22)* 85 (2018): 166.

b. QS. Luqman: 13.

Surat ini berisikan wasiat dan nasehat Luqman kepada putranya sebagai perwujudan dari rasa cinta dan kasih sayang kepada-Nya. Karena bagaimanapun juga orangtua pasti mencintai anaknya dan seorang ayahlah yang paling besar rasa sayangnya kepada anak. Isi nasehat Luqman adalah larangan untuk menyekutukan Allah swt dengan apapun. Syirik merupakan suatu perbuatan kezaliman terbesar karena pelakunya berarti telah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya dan berkaitan dengan pembangkangan terhadap pokok aqidah, menyamakan dan menyepadankan Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Ayat ini secara makna dihubungkan dengan ataf (alat penghubung) kepada ayat sebelumnya. Maksudnya adalah "Dan sesungguhnya Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman ketika dia dijadikan sebagai orang yang bersyukur dan ketika Kami membentuknya demikian dia termasuk orang yang menaschati orang lain".

c. QS. Luqman: 14.

Selanjutnya Allah swt memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orangtua. Seperti di dalam surat lain, sering sekali Allah membarengkan perintah untuk menyembah kepada-Nya dan menjauhi syirik dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Selain berbuat baik, Allah juga memerintah manusia untuk memenuhi hak-hak keduanya, terutama ibunya yang telah mengandungnya berbulan-bulan dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah tiap waktunya dan merawatnya hingga berumur dua tahun.¹⁴⁰

dalam penggalan ayat ini terdapat penyebutan kati (بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ) kata yang khusus dan spesifik (4) setelah kata yang umum (4) Tujuan dari penyebutan ini untuk memberikan perhatian yang lebih kepada sosok berwujud ibu (az-Zuhaili, 2016: 163). Dalam sebuah hadis, Nabi saw sampai mengucap tiga kali kata ibu saat ditanya siapakah di antara dua orangtua yang lebih dahulu dipatuhi perkataannya. Dan Allah saw juga mempertegas di sisi manusia bersyukur kepada-Nya juga harus berterimakasih kepada kedua ibu-bapak. Keduanyalah yang menjadikan seorang

¹⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," 167.

anak terlahir ke dunia dan mereka merupakan sumber kebaikan yang dapat dia peroleh.

Kata perintah yang Allah swt gunakan dalam ayat ini mengisyaratkan sebuah keharusan menjalankannya. Semuanya pasti akan kembali kepada-Nya, lalu Dia akan memberikan janji balasan atas perbuatannya. Ini merupakan ancaman yang menumbuhkan rasa takut terhadap akibat perbuatan yang melanggar perintah Allah swt dan durhaka kepada orangtua, sekaligus menjadi janji pahala yang baik jika seorang hamba melaksanakan perintah-Nya dan berbakti dan berbuat baik kepada ibu-bapaknya.

Al-Qurtubi berpendapat dalam kitabnya bahwa ayat ini dan ayat 8 surat al-'Ankabut turun berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas dan ibunya, Hamnah binti Abu Sufyan bin Umayyah yang bersumpah tidak akan makan hingga anaknya, Sa'ad, mau kembali kepada kepercayaan jahiliyahnya.¹⁴¹

d. QS. Luqman: 15.

Allah swt memberikan batasan dalam mematuhi kedua orangtua (ayat 15), yaitu tidak boleh mengikuti keinginan keduanya dalam hal melanggar hak-hak Allah swt. Karena sesungguhnya tidak ada kewajiban untuk patuh terhadap sesuatu yang mengajak kepada kemaksiatan dan durhaka kepada-Nya. Hal yang seperti ini pun masih Allah tolerir dengan kewajiban untuk tetap berlemah lembut dan berlaku sopan kepada keduanya, berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan patut. Kata ma'rufan maksudnya bergaul dengan baik dan patut sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan harga diri, berakhlak karimah, sopan santun, lapang dada dan memberikan pertolongan dan bantuan.¹⁴²

(إِلَى الْمَصِيرِ) (إِلَى مَرْجُوعِكُمْ) penyusunan dua kalimat ini sebenarnya terbalik, kata yang di depan seharusnya diletakkan belakang kata yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan makna pembatasan, yaitu hanya Kepada-Ku lah, bukan kepada yang lain, kalian akan kembali.¹⁴³ Kalimat ini mengonfirmasi dan mempertegas kandungan dari kalimat sebelumnya bahwa seluruh yang ada di alam

¹⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11,"168.

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11,"169.

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11,"163.

semesta akan kembali kepada Allah swt. maka dalam pergaulan harus dilihat dan dicermati sebelum diyakini agar terhindar dari perbuatan dosa.¹⁴⁴

e. QS. Luqman: 16.

Wasiat Luqman yang bermanfaat untuk dilaksanakan, diikuti dan ditiru oleh manusia selanjutnya diinformasikan oleh Allah swt pada ayat selanjutnya. *Ya bunayya innaha in taku misqala habbatin min khardalin futakun fi yakhrati aw fis samawati aw fil ardi ya'ni bihälläh, innallāha latifin khabir* (Luqman ayat 16). Wahai anakku, sesungguhnya kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi niscaya Allah swt pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak sebagai hisab dan penimbangan baik atau buruk.¹⁴⁵

(إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي فِي صَخْرَةٍ) kalimat ini berupa ilustrasi guna menerangkan ilmu Allah swt yang sangat luas, cermat, akurat lagi komprehensif meliputi segala hal tak terkecuali. baik yang sangat kecil sekalipun. Tidak ada sesuatu apapun yang berada luar pengetahuan Allah swt.¹⁴⁶ Penyebutan Fatakun fi šahrīka bertujuan untuk melebihkan (intensifikasi) dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sekecil apapun dan tersembunyi di mana pun suatu amal kelak akan diperlihatkan. Pernyataan ini bertujuan untuk mempertegas keluasan ilmu Allah swt Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nampak dan mengetahui segala amal yang dilakukan hamba-hamba-Nya.¹⁴⁷

f. QS. Luqman: 17.

Wasiat kedua yang Luqman ajarkan adalah yang terfirmankan pada ayat 17. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut sekaligus kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kekuasaan Allah swt. Luqman memerintahkan anaknya agar mengerjakan amal shaleh yang merupakan salah satu tuntutan tauhid, yaitu shalat. Shalat adalah beribadah dan menyembah hanya kepada Allah swt saja dengan tulus ikhlas dan kemurnian jiwa raga. Maksud perintah menegakkan shalat mencakup penunaian secara sempurna, baik, benar dan

¹⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11,"169.

¹⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11,"170.

¹⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11,"163.

¹⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11,"170.

tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat rukun dan sesuai dengan waktunya. Shalat merupakan tiangnya bangunan agama yang menjadi bukti dan manifestasi keimanan dan ketauhidan serta perantara pendekatan diri kepada Allah swt demi menggapai keridhaan-Nya.¹⁴⁸

Adapun amar makruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan perbuatan kebajikan menurut Syara' dan akal, seperti berakhlak mulia dan perbuatan yang mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban. Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut Syara', buruk menurut akal dan mendatangkan murka Allah swt dan mengakibatkan azab Jahannam.

g. QS. Luqman: 18.

Wasiat Luqman pada ayat ini diakhiri dengan anjuran untuk bersabar. tabah dan tegar. Subar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah swt. Setelah Luqman memerintahkan putranya dengan beberapa wasiat yang dapat menyempurnakan diri sendiri dan orang lain, dia kemudian melarang beberapa hal dan memperingatkan anaknya terhadap hal-hal tersebut. Pertama, wa la şair khaddaka linnasi. Larangan untuk memalingkan wajah dan membuang muka karena sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan orang lain sehingga yang mereka hadapi sant berbicara hanya pipi dan bukannya muka. Hal ini dipertegas dengan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar al-Ghiffari:

لا تحقرن من المعروف فيها ولو أن تلقى أخاك و وجهك منبسط و يتاك و إسبال

الازار فإن اشبال الإزار من الجملة و إن الله عز و خال لا يُحب المحملة

*"Janganlah kamu meremehkan suatu kebajikan, sekecil apapun itu, bahkan jika hanya berupa menampilkan wajah yang ceria ketika bertemu saudaramu. Dan janganlah kamu membiarkan ujung bawah pakaianmu lebih rendah di bawah pergelangan kakimu karena itu adalah salah satu bentuk kesombongan dan Allah tidak menyukai orang yang sombong"*¹⁴⁹

¹⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," 170.

¹⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," 170-171.

Kedua, *wa la tamsyi fil ardi maraha innallaha la yuhibbu kulla mukhtalin fakhur*. Wasiat ini berisikan larangan untuk berjalan di atas muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong, arogan. Karena sikap yang demikian sangat tidak Allah swt sukai (al-Isra': 37). Kata Fakhur maknanya adalah orang yang menghitung-hitung apa yang diberikan kepada dirinya, membangga-banggakan apa yang ada pada dirinya dan tidak bersyukur kepada Allah swt.¹⁵⁰

h. QS. Luqman: 19

Ketiga *Wagsid fi masyyika* merupakan perintah untuk berjalan dengan cara lumrah, sedang dan wajar, tidak terlalu lambat dan lunglai hingga tampak seperti lemah dan loyo karena ingin terlihat seperti orang zuhud dan tidak pula terlalu cepat yang berlebihan seperti lompatan setan. Rasulullah saw dalam hatisnya bersabda:

شرفه التي تذهب بهاء المؤمن

"Berjalan yang terlalu cepat menghilangkan keelokan, keanggunan dan kewibawaan seorang mukmin" (hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dari Abu Hurairah dengan derajat daif).

Keempat, *waghdud min sautik inna ankaral aswati laṣautul hamir*. Ayat ini mengandung larangan untuk berteriak-teriak mengeraskan suara untuk sesuatu yang tidak ada gunanya. tapi harus merendahkannya. Karena sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan berteriak-teriak akan menyakitkan telinga yang mendengarnya dan mengindikasikan kecongkakan, memanggakan diri dan tidak memerdulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar akan menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya bisa lebih mudah ditangkap, dipahami dan dimengerti.¹⁵¹ Sebab pelarangan ini adalah karena berbicara dengan suara yang terlalu keras dan tinggi mirip dengan suara ringkikan keledai yang nyaring dan jelek, dan sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara ringkikan keledai.

¹⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," 172.

¹⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," 173.

إِنَّ أُنْكَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِينِ dalam kalimat ini terdapat isti'arah tamsiliyyah yang menyerupakan orang yang mengeraskan suaranya dengan keledai dengan suara keras ringkikannya. Meski alat tasybih yang menegaskan penyerupaan di sini tidak disebutkan, kalimatnya tetap dinamakan dengan kalimat isti'arah, maknanya untuk memberikan nilai lebih atau mengintensifkan pengertian celaan dan larangan mengeraskan dan meninggikan suara.¹⁵²

Berbicara dengan suara seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt karena mirip dengan keledai yang awalnya nyaring dan melengking sedangkan ujungnya lirih. Dari sini mengandung pengertian bahwa meninggikan suara tanpa ada makna dan keperluan yang berarti merupakan tindakan tercela.¹⁵³

C. Materi yang Terdapat Dalam Surat Luqman ayat 12-19.

Surat Luqman ayat 12-19 dalam al-Qur'an berisi wasiat emas Luqman kepada anaknya. Materi yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19 meliputi beberapa topik penting dalam ajaran Islam, di antaranya adalah:

1. Syukur kepada Allah:

Dalam ayat 12 di atas diterangkan bahwa Allah telah memberikan hikmah, akal, paham dan memberikan petunjuk untuk memperoleh ma'rifat yang benar kepada Luqman. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa ajaran Luqman yang disampaikan kepada anaknya berupa ajaran-ajaran hikmah. Orang yang mensyukuri nikmat Allah, sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, sebab Allah akan memberikan pahala yang banyak dan melepaskan dari siksa.¹⁵⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah Allah swt. kepada Luqman untuk bersyukur kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya, menaati segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya seperti yang dilakukan oleh Luqman dengan berbagai kepribadian yang dimilikinya. Dengan bersyukur

¹⁵² Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," 163.

¹⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11," 173.

¹⁵⁴ Nur Hayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19," *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 50-51

kepada Allah swt., maka manfaat itu akan kembali kepada pelakunya sebagai hamba. Akan tetapi bagi orang yang ingkar (tidak bersyukur) atas segala nikmat yang diberikan Allah swt, maka dia (orang yang ingkar) tersebut akan mendapatkan balasan setimpal. Adapun Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji tidak membutuhkan hamba dan Dia (Allah swt) tidak mendapat mudarat (kesengsaraan) jika seluruh penduduk bumi ingkar akan nikmat yang diberikanNya kepada seluruh makhluk, sebab Dia (Allah swt) tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.¹⁵⁵

2. Tauhid: Luqman mengajarkan tentang keesaan Allah dan mengingatkan manusia untuk tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Pendidikan aqidah merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan informal yang harus ditanamkan dan diserapkan kepada anak atau anak didik. Hal ini terkandung dalam Surat Luqman ayat 13 yang melarang menyekutukan Allah dan ayat sebelumnya, ayat 12 yang mengajarkan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Orangtua memegang peran penting dalam tumbuh kembangnya anak sejak dia dilahirkan, karena segala perlakuan yang diterima dan dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadi dan karakternya. Surat Luqman ayat 13-19 juga mengandung tiga konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab, yaitu pendidikan tauhid, pendidikan moral, dan pendidikan sosial. Seorang ayah pun harus menjadi orang yang baik dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan aqidah harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan, karena keyakinan pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dan diserapkan kepada anak atau anak didik adalah mengenai ketauhidan.¹⁵⁶

Materi ini bertujuan untuk memberikan pendidikan akidah dan akhlak pada anak sejak dini agar anak terbebas dari pengaruh perbudakan

¹⁵⁵ Nur Hayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19," 50-51.

¹⁵⁶ Sutikno, "Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19," *Pendidikan Agama Islam* 02, no. 2 (2013): 288-302.

materi dan duniawi, sehingga keyakinannya kuat dan aqidahnya kokoh. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sejak dini agar anak memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhannya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap anak. Oleh karena itu, perlu ditanamkan keyakinan ini sejak dini ketika anak mulai bertanya banyak hal kepada orangtuanya.¹⁵⁷

3. Dimensi ubudiyah: Luqman mengajarkan tentang ketaatan dan pengabdian manusia kepada Allah. Ibadah dalam Islam dapat diartikan sebagai tindakan pengabdian dan penyembahan diri manusia kepada Allah yang juga melibatkan kehidupannya dengan makhluk lain di bumi. Surat Luqman ayat 17 mengandung tiga nasehat yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan Islam, yaitu menegakkan shalat, mendorong untuk melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan. Luqman mengajarkan hal ini kepada anaknya agar menjadi bekal dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan melakukan tindakan ini, manusia dapat memperkuat jiwa dan meraih kedamaian dalam hidupnya.¹⁵⁸
4. Bermasyarakat: Luqman mengajarkan etika dan budi pekerti dalam pergaulan antar manusia, seperti kerendahan hati dan sopan santun.

Selain usaha dan upaya dalam membangun keyakinan atau keimanan seseorang, perlu juga usaha untuk membentuk akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah modal utama bagi setiap individu dalam bergaul dengan sesamanya dan segala yang ada dalam kehidupannya. Ajaran mengenai akhlak tersebut terdapat dalam beberapa ayat Surat Luqman, seperti pada ayat 14 yang menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orangtua karena melalui mereka manusia dilahirkan. Ayat ini juga menegaskan bahwa akhlak merupakan konsekuensi dari keimanan dan

¹⁵⁷ <https://husenblogs.blogspot.com/2011/11/materi-pendidikan-menurym-tinjauan-al.html>
11 Mei 2023.

¹⁵⁸ Sutikno, "Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19." 293-294.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

keyakinan hati seseorang yang harus direalisasikan melalui perilaku sehari-hari. Selain bersyukur kepada Allah, manusia juga harus berterima kasih kepada kedua orangtua atas segala pengorbanan dan perjuangan yang telah dilakukan sejak dalam kandungan.¹⁵⁹

Ayat lain yang menekankan pentingnya akhlak adalah ayat 15 yang mengajarkan manusia untuk mengutamakan keimanan dan tidak melakukan syirik. Meskipun terdapat perbedaan aqidah antara orangtua dan anak, hal ini tidak boleh menghambat hubungan baik di antara mereka. Anak dianjurkan untuk tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid dan mengajak kedua orangtua untuk memahami ajaran tersebut. Dengan demikian, akhlak yang baik dapat membantu individu untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya dan lingkungannya.¹⁶⁰

Ayat ke-16 dalam Surat Luqman mengajarkan pentingnya beramal dengan ikhlas karena Allah, karena setiap amal baik atau buruk yang dilakukan pasti akan dibalas oleh Allah. Manusia seharusnya tidak hanya bertindak untuk memperlihatkan kepada orang lain, tetapi juga untuk memperkuat hubungan batin dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat memotivasi dan memberikan hiburan dalam setiap usaha, meskipun tidak selalu dihargai oleh manusia. Ayat ini juga mendorong manusia untuk terus bekerja keras dengan ikhlas hanya untuk meraih ridha Allah¹⁶¹

5. Mental dan akhlak: Luqman mengajarkan pentingnya menjaga mental dan akhlak yang baik, termasuk di antaranya adalah menghindari sifat sombong, berbicara dengan sopan, dan menghargai kebaikan meskipun hanya sekecil apapun itu.

Ayat 18 dan 19 dari surat Luqman juga mengajarkan tentang sikap rendah hati dan tidak sombong. Luqman mengajarkan etika pergaulan yang baik, termasuk berbicara dengan sopan, lembut, dan berbudi pekerti serta tidak berteriak-teriak. Hal ini dapat menarik perhatian dan simpati dari

¹⁵⁹ <https://www.juragandesa.net/2019/10/nilai-nilai-pendidikan-dalamsuratLUKMAN.html>
11 Mei 2023.

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ Ibid.

orang lain. Selain itu, Luqman juga melarang sikap sombong dan menghindari mencela orang lain. Menurut sebuah hadis dari Imam Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghiffari, sikap memalingkan muka saat berbicara dengan orang lain dikategorikan sebagai sikap sombong dan dapat merendahkan diri orang yang menjadi lawan bicaranya Ayat 19 mengajarkan kita untuk tidak meremehkan kebaikan meskipun kecil, seperti menampilkan senyum ketika bertemu saudara kita. Selain itu, kita juga harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam perilaku sombong. Salah satu tanda sombong adalah membiarkan ujung bawah pakaian lebih rendah dari pergelangan kaki. Allah tidak menyukai orang yang sombong. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan kita agar tidak berbicara dengan suara keras, nyaring, dan berteriak-teriak, yang dapat menunjukkan kecongkakan dan ketidakpedulian terhadap orang lain.¹⁶²

D. Analisis Persamaan Dan Perbedaan.

1. Persamaan Penafsiran.
 - a. Dalam memahami sifat hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan yang singkat namun bermakna. Pada ayat pertama ia mengatakan bahwa Luqman ialah orang yang arif bijaksana. Penulis menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan bijaksana apabila ia memiliki bekal ilmu dan akhlak yang mulia, sehingga dalam berucap dan bertindak selalu berhati-hati dan lebih mengutamakan kemaslahatan umat. Serta dapat menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat. Allah juga memberikan hikmat kepada Luqman yaitu perintah bersyukur kepadaNya, karena sesungguhnya bersyukur itu untuk diri kita sendiri. Allah tidak membutuhkan apapun dari makhlukNya, dan bila manusia tidak bersyukur itu tidak akan berpengaruh bagiNya karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

¹⁶² Nurul Huda, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Dan Aplikasinya Pada Pembelajaran PAI," *An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021): 272–300.

Makna hikmah yang sama juga disampaikan oleh M. Quraish Shihab, Luqman mendapat pelajaran istimewa dari Allah berupa hikmah yang diartikan sebagai kebaikan yang mencegah akan datangnya keburukan. Pelajaran tersebut ialah perintah bersyukur kepada Allah, karena bersyukur akan membawa dampak yang baik kepada dirinya sendiri. Sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhlukNya dan Dia tidak merugi apabila makhlukNya tidak bersyukur.¹⁶³

- b. Wahbah Az-Zuhaili juga sepakat bahwa seorang anak harus diajarkan tentang tauhid, luqman juga tidak lupa berkata seraya memberikan pelajaran kepada anaknya, pelajaran pertama yang ia ajarkan ialah tentang Tauhid (mengesakan Tuhan). Hal ini menjadi penting karena merupakan pondasi awal seorang anak yang akan ia jadikan pedoman selama hidup. Inilah pelajaran pertama dan utama yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya. Allah itu satu, maknanya tidak dua, tiga, puluhan dan tidak pula ratusan. Allah itu tidak memiliki anak dan tidak pula diperanak. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamai Allah, dan sesuatu itu tidak dapat memberi manfaat kepada penyembahnya. Karena perbuatan menyekutukan Allah (syirik) itu merupakan kezaliman yang besar. Yang dosanya tidak terampuni sampai hari pengadilan tiba.¹⁶⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Karena redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Dari pernyataan keduanya jelas tersirat bahwa tauhid merupakan pelajaran utama yang harus diberikan kepada anak, dan pemberian pelajaran ini tidak boleh main-main karena ia merupakan pondasi utama kehidupan, apabila pondasi

¹⁶³ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 121.

¹⁶⁴ Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11." 167.

suatu bangunan tidak kokoh bagaimana bangunan dapat tegak melewati badai.

Dalam tradisi Islam, bila bayi telah lahir ke dunia hendaklah mengumandangkan adzan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kiri. Hikmah dikumandangkan adzan ialah kalimat pertama yang ia dengar merupakan kalimat tauhid dan tasyid (mengagungkan Allah dan mempersaksikan bahwa nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah).¹⁶⁵ Hal ini bertujuan agar si bayi terhindar dari kata-kata kotor yang mengganggu jiwanya, karena setan tidak menyukai manusia yang lahir dalam keadaan suci, ia terus menggodanya memasuki aliran darah yang ada di tubuh sang bayi. Pentingnya menanamkan aqidah kepada anak untuk menguatkan potensi keimanan seorang anak. Untuk mendalami aqidah, juga diperkenalkan ilmu Ke-Esaan Tuhan beserta sifat-sifatNya kepada anak.

- c. Kedua mufassir ini sepakat bahwa setelah pelajaran mengenal Tuhan, anak diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Karena perjuangan dan kasih sayang orangtua tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Bagaimana jerih payah seorang ibu mengandung dalam keadaan lemah, bertambah usia kandungan bertambah berat pula beban yang dibawa, tidak dapat diletakkan dan keadaannya semakin lemah. Kemudian melahirkan dengan rela mempertaruhkan nyawa demi kelahiran anak tercinta. Setelah anak lahir ibu memberikan ASI sebagai makanan utamanya, karena ASI merupakan makanan terbaik dari Allah untuk bayi melalui ibu, yang mengandung banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak, kemudian menyapih saat anak berusia selambat-lambatnya 2 tahun. Disisi lain peran seorang ayah juga berat, ia yang bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan ibu dan janin. Memberikan nafkah dan nutrisi yang baik agar anaknya kelak tumbuh sehat dan cerdas. Memberikan kasih sayang yang tiada hentinya setiap saat.¹⁶⁶

¹⁶⁵ M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta, 2011), 46.

¹⁶⁶ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*.” 128.

- d. Setiap anak diperintahkan untuk berbakti, menurut apa yang diajarkan dan dikatakan orangtua, namun bila orangtua mengajak anak untuk menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, anak dilarang untuk mengikuti ajakan tersebut. Tetapi anak diharuskan masih menghormati orangtua, memperlakukannya dengan baik sebagaimana mereka mengasihi anak di waktu kecil. Tidak boleh memusuhi orangtua apalagi durhaka kepadanya. Dan berperilaku baik kepadanya dalam urusan dunia saja, namun jangan sampai mengorbankan kepercayaan (aqidah) kita kepada Allah. Kemudian, merawat apabila mereka telah berusia lanjut serta mendoakan agar orangtua kita mendapat rahmat dari Allah.
- e. Berhati-hatilah dalam berucap dan bertindak, karena setiap amal manusia, baik atau buruk, sebesar maupun sekecil apapun tetap mendapat balasan dari Allah. Ibarat kita menanam sesuatu, maka kita juga yang akan menuainya nanti. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua harus mengajarkan dan memberi contoh hal-hal baik kepada anak, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah kepada kita semua. Kita juga harus meniru cara Rasul memberi pelajaran dengan mengaplikasikan dalam perbuatan, terlebih dalam mendidik anak. Karena anak akan mudah menirukan sikap dan perilaku orangtua, bukan dari pelajaran yang ia berikan melalui nasihat lisan. Bila anak dewasa nanti, karakter yang terbentuk ialah karakter yang baik. Dan ketika akan melakukan kesalahan anak akan berpikir ulang, apakah itu baik atau buruk bagi diri dan lingkungan di sekitarnya.¹⁶⁷
- f. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat merupakan tiang agama dan nanti pada hari kiamat, amalan yang dihisab (dihitung) pertama kali adalah shalat. Shalat bisa diibaratkan seperti saku dalam celana, apabila saku celana tidak robek maka amanlah segala yang ada di dalamnya, namun bila saku robek maka keluarlah segala isinya yang berarti kosong tidak berisi. Hal ini senada dengan shalat, bila shalat kita baik dan

¹⁶⁷ Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11." 170.

benar maka amal yang lain juga dianggap baik, bila shalat kita buruk maka amal yang lain pun ikut buruk.

- g. Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili ia menjelaskan bahwa Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat. Yaitu beribadah menyembah hanya kepada Allah SWT semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya. Melaksanakan shalat dengan sebenarnya, yakni dilaksanakan diawal waktu, memenuhi syarat, rukun, dan sunnahnya shalat sesuai dengan ajaran Rasulullah. Selain itu, shalat juga dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Seperti menghormati sesama manusia, mencintai alam, tidak menyakiti makhluk, dan lainnya. Shalat juga bisa menjadikan kita lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu untuk diaplikasikan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Selain hal diatas, shalat bisa menjadi terapi untuk kesehatan jasmani dan rohani.¹⁶⁸

M. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa, shalat juga hendaknya dibiasakan sedari dini mungkin agar anak terbiasa dengannya, dan melakukannya dengan senang hati ketika sudah aqil baligh nanti. Apabila seseorang berusaha shalat dengan baik dan atau khusyu' maka ia dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Setelah berhasil melakukan untuk diri sendiri, dianjurkan untuk mengajak oranglain untuk berbuat serupa dengan apa yang kita lakukan sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya. Yakni mengajak kepada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah dari hal yang buruk (munkar).¹⁶⁹

Namun, sebelum mengajak orang lain kita perlu berkaca kepada diri sendiri, apakah akhlak kita sudah baik atau belum. Pelajaran ini perlu ditekankan karena orang akan melihat bagaimana karakter kita sebelum mereka mengikuti ajakan kita. Setiap orang yang ingin mengajak untuk berbuat baik dan menjauhi yang munkar tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, pasti ada tantangan, ujian yang menyertainya. Adanya ujian

¹⁶⁸ Ibid. 170.

¹⁶⁹ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 136.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

tersebut bertujuan untuk membina keimanan dan sikap mental kita. Maka dari itu, Allah menyuruh kita bersabar atas segala ujian yang menimpa kita. Sikap sabar ini penting sekali ditanamkan, hal ini bertujuan agar anak tangguh menghadapi sesuatu yang menimpa pada diri, apakah itu hal baik dan buruk semuanya merupakan ujian dari Allah untuk semua makhlukNya.

- h. Sebagai manusia tidak boleh berlaku angkuh atau sombong. Keangkuhan berawal dari sedikit kelebihan manusia dibandingkan yang lain, sehingga ia bila bertemu dengan sesama akan memalingkan wajah. Karena menurutnya orang tersebut tidak sederajat dengan dia. Berjalan dengan suka ria, suaranya dikeraskan agar didengar orang lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena yang memiliki segala kelebihan dan patut bersikap sombong hanyalah Allah. Kita manusia tidak memiliki sedikitpun, segalanya dari Allah, dan dengan kuasanya semua bisa menjadi terbalik. Kalau sudah seperti itu, lantas apa yang patut kita banggakan?. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong dan membanggakan diri.

Dalam berjalan kita harus sederhana, tidak membusungkan dada agar dianggap gagah dan wah, seperti orang yang takabur, dan jangan membungkuk seperti orang sakit. Tidak terlalu cepat seperti orang yang paling sibuk sampai tidak menyapa saudara sesama yang sedang berpapasan dan juga tidak terlalu lambat bagai orang tak bertenaga. Akan tetapi berjalanlah dengan sederhana dan sopan, pandangan lurus kedepan dengan irama santai. Selain berjalan, dalam berbicara pun tidak boleh keras maupun berteriak seperti suara keledai. Suara keledai ialah suara yang paling buruk, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan diakhiri tarikan napas yang buruk. Hendaklah berbicara dengan nada lemah lembut dan santun seraya tersenyum dan menyapa kepada orang lain, jangan lupa mengucapkan salam.¹⁷⁰

M. Quraish Shihab juga menuturkan selain Luqman memberi pelajaran aqidah kepada anaknya, ia juga memberikan selingan pelajaran

¹⁷⁰ Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir Jilid 11." 171.

akhlak (budi pekerti). Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan dengan satu jenis pelajaran saja. Juga memberikan isyarat bahwa aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan pelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Pelajaran ini mengenai sikap kita bila bertemu dengan sesama tidak boleh memalingkan muka yang seolah menghina atau merendahkan, hendaklah berjalan dengan wajah berseri dan rendah hati. Tidak boleh berjalan dengan membusungkan dada dengan sikap sombong atau malah membungkuk, berjalanlah dengan sederhana yang santai. Bukan dengan terlalu cepat seperti berlari atau berjalan lambat layaknya orang sakit yang mengahbiskan banyak waktu. Dan apabila bersuara (menyapa) hendaklah menyapa dengan baik dan sopan santun, bukan seperti suara keledai yang sangat buruk.¹⁷¹

2. Perbedaan penafsiran

- a. Dalam kitab tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mendahulukan qiraa'at, I'raab, balaghaah, dan mufradaat lughawiyah pada awal penafsirannya. Sedangkan untuk penafsiran dan penjelasannya setelah ia menjelaskan mufradat lughawiyah. Salah satu alasan mengapa Wahbah AZ-Zuhaili mungkin mendahulukan qiraa'at, I'raab, balaghaah, dan mufradaat lughawiyah dalam tafsirnya adalah untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap makna Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Berbeda dengan Wahbah Az-Zuhaili, M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an secara terperinci dengan menjelaskan makna kata, bahkan ada juga yang disebutkan akar katanya. Kemudian beliau tambahkan penafsiran sesuai dengan makna suatu kata tersebut. Selain menafsirkan, beliau juga menambahkan pendapat mufassir yang terkemuka pada masa itu untuk menguatkan pendapatnya. Kitab tafsirnya juga disempurnakan dengan menggunakan ayat-ayat yang bertema sama sehingga Nampak kesinambungan suatu ayat dan lebih memudahkan pemahaman al-Qur'an

¹⁷¹ Shihab, "Tafsir Al-Misbah." 138.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

bagi pembaca awam yang ingin belajar mengenai kandungan dalam al-Qur'an.

- b. Dalam permulaan ayat 12, Wahbah Az-Zuhaili hanya menyampaikan bahwa Luqman ialah orang yang arif bijaksana, tetapi beliau tidak memberi penjelasan lebih lengkap siapa itu Luqman. Namun, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan lebih rinci dibandingkan wahbah Az-Zuhaili siapakah Luqman manusia istimewa yang diberikan hikmah oleh Allah. Padahal ia bukan seorang Nabi, namun kisah hidupnya istimewa dan diabadikan pada sebuah surat di dalam al-Qur'an.
- c. Pada Ayat selanjutnya, mengenai cara mendidik anak: menurut Wahbah Az-Zuhaili, memberikan pelajaran kepada anak terutama dalam hal kepercayaan (aqidah) tidak boleh main-main, harus tegas karena hal ini menyangkut masa depan si anak agar tidak salah jalan ketika dewasa. Hal senada juga disampaikan M. Quraish Shihab, akan tetapi beliau juga memberikan penafsiran kata *بَنِي* (bunnayya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ابني* (ibny dari kata) *ابن* (ibn yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang. Agar pelajaran mudah diserap oleh anak dan ringan untuk menjalaninya.
- d. Selain itu, Menurut Wahbah Az-Zuhaili cara mencegah anak melakukan hal buruk ialah mengusahakannya dengan banyak melakukan hal-hal baik meskipun hanya kecil secara terus menerus. Namun, M. Quraish Shihab berbeda, karena menjauhkan diri dan tidak melakukan perbuatan buruk terutama syirik lebih utama dibanding dengan melakukan kebaikan kecil.
- e. M. Quraish Shihab menjelaskan tentang pendapat beberapa ulama' yang menyimpulkan bahwa surat Luqman ayat 14-15 bukanlah pelajaran Luqman kepada anaknya, tetapi Allah juga memberi pelajaran bahwa penghormatan kepada orangtua menempati urutan kedua setelah taat kepada Allah. Beliau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

juga menyimpulkan, meskipun bukan pelajaran dari Luqman bukan berarti ia tidak memberi pelajaran serupa kepada anaknya.

- f. Dalam penafsiran ayat 14, Wahbah AZ-Zuhaili mengartikan bahwa sebagai anak hendaknya menghormati kedua orangtuanya, hal ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih atas jasa keduanya dalam merawat anak sejak dalam kandungan. Penghormatan keduanya harus sama rata tidak ada pilih kasih antara keduanya, terlebih merawat dan berbuat baik kepada keduanya ketika usianya sudah lanjut karena pada saat itulah mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari anaknya.

Berbeda dengan Wahbah Az-Zuhaili, M. Quraish Shihab menambahkan untuk memberikan perhatian tambahan kepada ibu. Karena ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak, ibu juga rela terjaga tengah malam demi menyusui anaknya tanpa mengenal lelah meski semua orang sedang tertidur pulas. Meski memberikan perhatian lebih kepada ibu, akan tetapi perhatian kepada bapak tidak boleh dikesampingkan.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *Al-Tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pada pertumbuhan manusia). *Al-Ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu, dan *al ta'dib* [tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasinya dalam bukti). Dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang umum digunakan adalah *Al-Tarbiyah*, yang mengacu pada proses pengasuhan pada fase permulaan pada pertumbuhan manusia. Sedangkan istilah *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib* jarang digunakan dalam praktek pendidikan Islam.
2. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut; mengambil sikap teladan dari kisah Luqman yang diberi hikmah berupa bersyukur terhadap apa saja yang Tuhan anugerahkan kepada kita, beriman atau bertauhid itu merupakan hal yang sangat penting agar anak memiliki pondasi ketika menghadapi dunianya nanti, setelah beriman kepada Allah hendaknya berbakti terhadap orang tua, menghormati orang yang lebih tua dari kita, memiliki sikap toleransi dalam hal keduniaan terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita, termasuk orangtua sendiri, bertanggung jawab terhadap segala perbuatan, menegakkan kebajikan dan mencegah keburukan, mendirikan sholat, bersabar dalam menghadapi ujian, dan bersikap sederhana dalam ucapan maupun berjalan. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut; Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yaitu pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal tepat yang didukung ilmu. Salah satu hikmah terbesar adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama daripada mengamalkan yang baik. Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak. Tidak dibenarkan mematuhi siapapun, walau ibu bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Wajib menghormati dan berbakti kepada orangtua, kendati mereka non-Muslim. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, bersikap sabar, tabah, santun, rendah hati.

3. Persamaan dari kedua penafsiran adalah; kedua mufassir memiliki pandangan yang sama dalam merumuskan konsep pendidikan anak yang terangkum dalam surat Luqman ayat 12-19, antara lain, menjauhi perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan), bersyukur terhadap nikmat Tuhan, menghormati kedua orangtua, memiliki sifat toleransi, bersikap hati-hati dan bertanggung jawab sebagai wujud dari sikap percaya akan hari pengadilan (hari kiamat), menegakkan kebajikan dan meninggalkan keburukan, mendirikan sholat, bersabar dalam segala ujian, dan sederhana dalam ucapan dan perbuatan. Perbedaan dari kedua penafsiran, antara lain, Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa mengesakan Tuhan dan menjauhi syirik merupakan hal yang paling utama, ia juga menambahkan dengan sifat-sifat Tuhan agar lebih mantab untuk mendalami Tauhid dan menjauhi syirik, namun M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata (**بِنِّ**) (bunnayya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (**ابني**) (ibny dari kata (**ابن**) (ibn yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang. Agar pelajaran mudah diserap oleh anak dan ringan untuk menjalaninya. Selain itu, Menurut Wahbah Az-Zuhaili cara mencegah anak melakukan hal buruk

ialah mengusahakannya dengan banyak melakukan hal-hal baik meskipun hanya kecil secara terus menerus. Namun, M. Quraish Shihab berbeda, karena menjauhkan diri dan tidak melakukan perbuatan buruk terutama syirik lebih utama dibanding dengan melakukan kebaikan kecil.

B. Saran:

Penelitian ini telah menjelaskan cara mendidik anak dengan baik dalam islam dengan dua perspektif tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Mishbah. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam QS. Luqman ayat 12-19. Tentunya dalam penelitian ini masih banyak kekurangandan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam penelitian ini.

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai masalah yang sama. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca, umumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an.

Kementrian Agama RI, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya' (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020),.

B. Buku

Abdurrahman, Syaikh Jamal, *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi S.A.W*, (Aqwam: 2017)

Abdillah, Abu Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut, 2001.

Aly, Noer Hery dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*. Friska Agung Insani: Jakarta, 2003

Abdillah, Abu Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut, 2001.

Al-Abrasyi Atiya-, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Bustami A. Ghani Djohar Abahari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

Ayazi, Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatun Wa Manhajum*, cet. I (Teheran: Wizanah Al-Tsiqafah Wa Al-Insyaq Al-Islam, 1993),

Arifin M, M. Ed. *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Asy-Syaz, Hidayatullah Muahmmad, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Jayadi, cet. 1 (Jakarta: Fikr, 2008)

Al-Maqasidi, Alami Zadah Musa al-Hasani, *Fathu Ar-Rahman Li Talib Ayat Al-Qur'an*, cet 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2005)

Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Taisaru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisar Tafsir Ibnu katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000)

Az-Zuhaili, Wahbah, '*Tafsir Al-Munir*', in 1, 3rd edn (Jakarta: Gema Insani, 2018).

Baidan, Nashuddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Musafir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Rimm, Sylvia. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Gramedia: Jakarta.

Khuzaini, 'biografi singkat wahbah zuhaili; profil, pendidikan , karya dan pemikiran', *Wislah*, (2021),

Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1998)

Marimba, A. D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-ma'rif, 1980),

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),

Madkur, Ibrahim, *Mu'jam al-Wasit*, cet 1 (Kairo: dar al-Hasiyyah, 1380 H/1960 M),

Masduki, Mahfud, *Tafsir Al-Mishbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2006.

Mustafa, A. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. CV. Pustaka Setia: Bandung, 1999.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdaka, 2008),

Mufid, Mohammad, *Belajar Dari Segi Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015),

Mustafa, A. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. CV. Pustaka Setia: Bandung, 1999.

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif: Bandung, 1996.

Nafi'in, Jami'un. Muhammad yasin, ilham tohari, ilham tohari, (*Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*). Jurnal, vol:1 no.1 (2017).

Mahmud, dan kawan-kawan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orangtua, Dan Calon*, Jakarta: Akademia, 2013.

Nata, Abuddin, *Tokoh Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Idonesia* (Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada, 2005)

Poerbawakdja Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)

Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Rosyad, Khoiran, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Shihab M. Quraish, "Tafsir Al-Misbah," *Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur'an (Surah Ar-Rum-Surah Yasin)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Shihab M. Quraish, "Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2003)"

Shihab M. Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012),

Shihab Alwi, *Islam Eklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 199),

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)

Utama, Hendra. (Ed), *hambatan Belajar pada Anak dan Remaja dan Cara Pencegahannya*, Balai Penerbit FKUI: Jakarta, 2007.

Warson KH. Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007),

Yunus Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006),

Zulhedi. 2017. *6 langkah metode tafsir maudhu'i* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

C. Jurnal

Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”, *Jurnal Analisis*, Vol.16, No.1 (Juni 2016),

Hayati Nur, “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19*,” *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017)

Ichwan Muhammad Nor, ‘*Metode Dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Sihab*’, *Academia*, 6.1 (2017)

Janna Sitti Riadil, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)*, Jurnal, (Kendari: STAIN Kendari, 2013)

Prasetiawati Eka, *konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, jurnal manajemen Pendidikan islam, no.1 (2017)

Suyanto, Slamet, *Pendidikan karakter anak usia dini*, jurnal Pendidikan anak, no.1 (2012)

<https://www.juragandesa.net/2019/10/nilai-nilai-pendidikan-dalam-surat-LUKMAN.html>

CURRICULUM VITAE



A. Informasi Diri

Nama : Muhammad Ardon
Tempat & Tgl. Lahir : Rantau Gedang, 07 September 2001
Alamat Asal : Rantau Gedang, Kec. Bathin VIII
Kab. Sarolangun

B. Riwayat Pendidikan

S1 UIN STS Jambi : 2019-2023
PPS.AI-Ikhwan : 2013-2019
SDN36/Rantau gedang : 2007-2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi